

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas melainkan rasa syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Tuhan semesta alam Allah SWT, yang melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Analisis Bentuk Lagu Koba Panglimo Awang Dalam Masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu**”. *Shalawat* beriring salam penulis hadiah kan kepada sang pemimpin umat yakni Rasulullah SAW yang selalu senantiasa menjadi panutan umatnya.

Dengan penuh kesadaran yang mendalam diyakini bahwa Skripsi ini masih belum sempurna, oleh sebab itu dengan segala kemurahan hati penulis bersedia menerima kritikan demi guna membangun kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir pada Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulisan ini tidak terlepas dari banyak pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan bantuan serta masukan saran yang berarti. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah senantiasa memberikan perlindungan dan motivasi serta nasehat selama penulis melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Riau.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd, selaku Wakil Dekan dan ketua Program Studi Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang akademik dan banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan administrasi selama penulis melaksanakan perkuliahan.

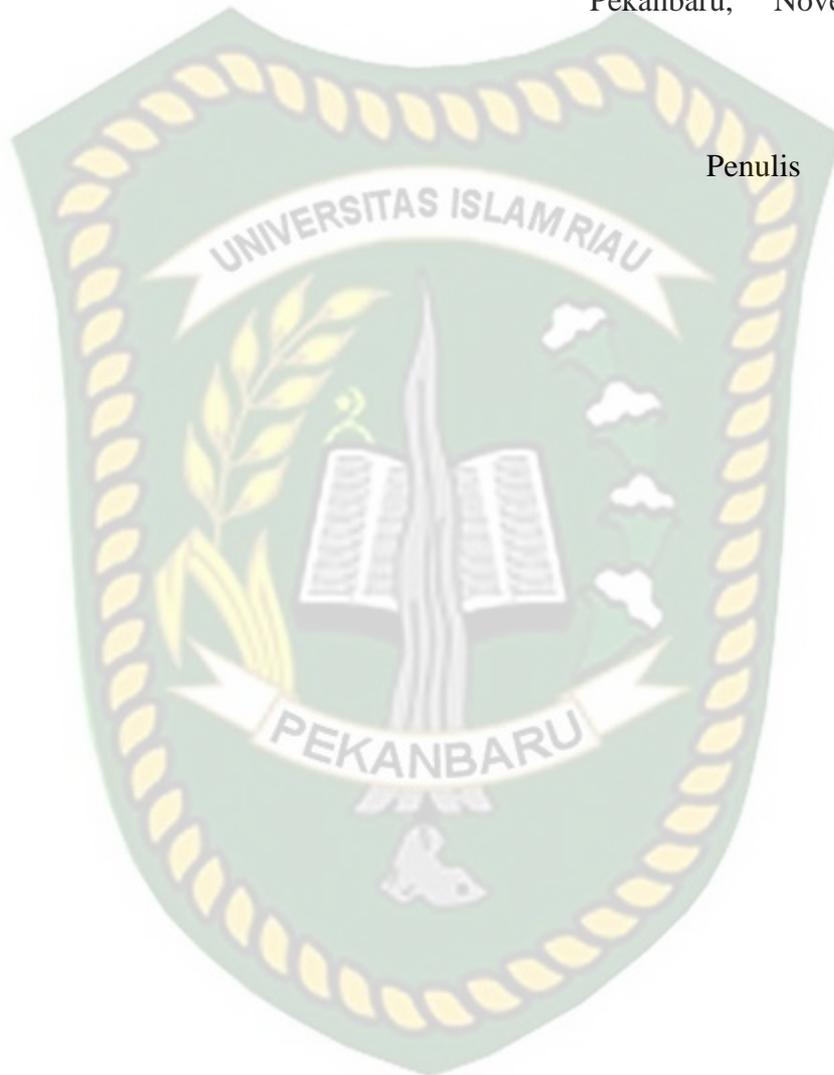
4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan kemahasiswaan dan proses belajar selama penulis melaksanakan perkuliahan.
5. Dewi Susanti S.Sn, M.Sn selaku ketua Program Studi Sendratasik yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis serta memberikan pengarahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd, selaku pembimbing utama yang telah begitu banyak memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan waktu yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staff Tata Usaha Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan telah membantu penulis selama penulis menjalani proses perkuliahan.
8. Terimakasih kepada sanggar Rumah Seni Balai Proco yang telah memberikan Ilmu dan pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Terimakasih kepada Bapak Taslim F, selaku narasumber yang sangat berjasa dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Parida Heryani dan Ayahanda Ahmad Nasri yang selalu memberikan do'a serta dukungan dan semangat yang tak terhingga, selalu menemani langkah penulis dalam menggapai cita-cita, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
11. Serta terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa hasil penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari tata cara penulisan, materi, permasalahan, maupun penggunaan tata bahasa yang diperlukan dalam Skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun

demi kesempurnaan Skripsi ini, agar dikemudian hari Skripsi ini bisa menjadi sumbangan ilmu yang berharga dan bermanfaat untuk kedepannya.

Pekanbaru, November 2020

Penulis



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

# **Analisis Bentuk Lagu Koba Panglimo Awang Dalam Masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu**

**RENI WINDASARI**

**186711113**

## **ABSTRAK**

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Lagu Koba Panglimo Awang adalah lagu yang mempunyai makna tersirat yang sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari dan sudah lama dan tidak tau siapa penciptanya yang harus dilestarikan oleh pemerintah setempat agar Lagu Koba Panglimo Awang ini tidak hilang ditelan zaman. Pertama Lagu Koba Panglimo Awang ini adalah lagu satu bagian. Secara garis besar dari bentuk lagu Lagu Koba Panglimo Awang ini yaitu introduction-A-interlude-A-Coda. Selanjutnya pola melodi pada Lagu Koba Panglimo Awang ini bersifat monoton atau di mainkan berulang-ulang. Bentuk musik pada Lagu Koba Panglimo Awang ini dapat dikatakan hanya sebagai pelengkap atau pengatur tempo pada Lagu Koba Panglimo Awang ini. Dan instrument yang di gunakan instrument Gong.Timbre atau warna suara yang digunakan dalam Lagu Koba Panglimo Awang ini adalah Tenor dan Sopran artinya suara tinggi laki-laki Dan suara tinggi perempuan yang berada pada wilayah nada 3 oktaf. Tempo yang digunakan dalam Lagu Koba Panglimo Awang ini adalah tempo *Moderato* yang artinya Sedang. Dan pada Lagu Koba Panglimo Awang ini dimainkan dengan keras *f* (*forte* ) yang bisa terjadi secara spontan dimainkan oleh penyanyi lagu itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, pada bagian awal Lagu Koba Panglimo Awang dinyanyikan dengan keras atau *forte*.

**Kata Kunci: Koba Panglimo Awang**

# **Analisis Bentuk Lagu Koba Panglimo Awang Dalam Masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu**

**RENI WINDASARI**

**186711113**

## **ABSTRACT**

Based on this research, it can be concluded that the song Koba Panglimo Awang is a song that has an implied meaning that is very useful for everyday life and has been around for a long time and does not know who its creator should be preserved by the local government so that this Koba Panglimo Awang song is not lost to the times. First, the Koba Panglimo Awangini song is a one-part song. In general, the song form of the Koba Panglimo Awang song is introduction-A-interlude-A-Coda. Furthermore, the melody pattern in the Koba Panglimo Awang Song is monotonous or played repeatedly. The form of music in the Koba Panglimo Awang Song can be said to be only a complement or a tempo regulator on this Koba Panglimo Awang song. And the instruments used in the Gong.Timbre instrument or the sound color used in the Koba Panglimo Awangini song are Tenor and Sopran which means the high voice of men and high voices of women who are in the 3 octave tone region. The tempo used in the Koba Panglimo Awang song is Moderato tempo which means Medium. And the Koba Panglimo Awang song is played with a loud f (forte) which can happen spontaneously played by the singer of the song himself. This is in accordance with the results of interviews conducted with the speakers, at the beginning of the song Koba Panglimo Awang was sung aloud or forte.

Keywords: Koba Panglimo Awang

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	14
2.1 Konsep Analisis.....	14
2.2 Konsep Bentuk Lagu.....	15
2.3 Teori Bentuk Lagu.....	15
2.3.1 Motif.....	15
2.3.2 Frase.....	16
2.3.3 Kalimat.....	16
2.4 Konsep fungsi Musik.....	17
2.5 Konsep Musik.....	18
2.6 Teori Unsur Musik.....	19
2.6.1 Melodi.....	20
2.6.2 Ritme.....	20
2.6.3 Tempo.....	20
2.6.4 Dinamika.....	21
2.6.5 Timbre (Warna Bunyi).....	22
2.6.6 Coda.....	22
2.7 Teori Fungsi Musik.....	23
2.7.1 Fungsi Mengungkapkan Emosional.....	23
2.7.2 Fungsi Hiburan.....	23
2.7.3 Fungsi Penghayatan Estetis.....	23
2.7.4 Fungsi Komunikasi.....	24
2.7.5 Fungsi Perlambangan.....	24
2.7.6 Fungsi Reaksi Jasmani.....	24
2.7.7 Fungsi yang Berkaitan dengan Norma Sosial.....	25
2.7.8 Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial.....	25

2.7.9	Fungsi Kesenambungan Budaya.....	25
2.7.10	Fungsi Pengintegrasian Masyarakat.....	25
2.7	Konsep Koba Panglimo Awang.....	26
2.8	Kajian Relevan.....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....		31
3.1	Metode Penelitian.....	31
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.3	Subjek Penelitian.....	33
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4.1.	Observasi.....	34
3.4.2.	Wawancara.....	34
3.4.3.	Dokumentasi.....	35
3.4.4.	Teknik Analisis Data.....	35
3.4.5.	Teknik Penyajian Analisis Data.....	36
3.4.6.	Teknik Keabsahan Data.....	37
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN</b> .....		39
4.1	Temuan Umum Penelitian.....	39
4.1.1	Keadaan Geografis Kabupaten Rokan Hulu.....	39
4.1.2	Bahasa.....	41
4.1.3	Pendidikan.....	42
4.1.4	Sarana Transportasi.....	43
4.1.5	Agama dan Kepercayaan.....	43
4.1.6	Kebudayaan dan Kesenian.....	45
4.1.7	Seni Tradisi dan Budaya Masyarakat Pasir Pengaraian.....	47
4.2	Temuan Khusus.....	48
4.2.1	Analisis Bentuk Lagu <i>Koba Panglimo Awang</i> .....	48
4.3	Teori Bentuk Lagu.....	56
4.3.1	Lirik Lagu Koba Panglimo Awang.....	56
4.3.2	Motif.....	57
4.3.3	Frase.....	58
4.3.4	Kalimat.....	58
4.4	Teori Unsur Musik.....	59
4.4.1	Melodi.....	59
4.4.2	Ritme.....	61

4.4.3	Tempo .....	62
4.4.4	Dinamika .....	62
4.4.5	Timbre ( Warna & Bunyi ) .....	64
4.4.6	Coda .....	64
4.5	Fungsi Lagu Koba Panglimo Awang .....	64
4.5.1	Fungsi Pengungkapan Emosional .....	65
4.5.2	Fungsi Hiburan .....	66
4.5.3	Fungsi Penghayatan Estetis .....	67
4.5.4	Fungsi Komunikasi .....	67
4.5.5	Fungsi Perlambangan .....	68
4.5.6	Fungsi Reaksi Jasmani .....	69
4.5.7	Fungsi Kesenambungan Budaya .....	70
4.5.8	Fungsi Pengintegrasian Masyarakat .....	71
4.5.9	Fungsi Yang Berkaitan Dengan Norma Sosial .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		74
5.1	Kesimpulan .....	74
5.2	Hambatan .....	75
5.3	Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		78
<b>DAFTAR INFORMAN</b> .....		81
<b>DAFTAR WAWANCARA</b> .....		83

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Musik adalah sebagai ekspresi manusia, salah satu aspek kajian dalam ilmu komunikasi dan psikologi adalah komunikasi manusia untuk menyampaikan pesan kepada lingkungannya. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia dimaksud untuk menyampaikan pesan dari manusia yang satu kepada manusia lainnya atau sekelompok manusia.

Musik, juga dapat menyampaikan pesan melalui bunyi yang dilantunkannya. Setiap orang bisa mengerti, memahami, dan melakukan penerjemahan atas bunyi musik yang dimainkan, didengarnya, sesuai dengan interpretasi mereka masing-masing. Berdasarkan interpretasi unit budaya, dan khas sosial-ekonomi masing-masing penikmatnya (Yusuf, dkk 1995).

Sering dikatakan bahwa Provinsi Riau adalah kawasan subur tempat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan melayu. Atas dasar itulah Riau membuat keputusan politik tentang Visi Riau 2020, yaitu mewujudkan “Riau sebagai pusat ekonomi dan kebudayaan Melayu di Asia Tenggara”. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bukti tekstual tentang kekayaan khasanah sastra lisan Melayu di Riau.

Dalam konteks ini, Analisis Bentuk Lagu Koba Panglimo Awang pada masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu” ini setidaknya bisa menjadi rekaman tekstual yang mendokumentasikan salah satu sastra lisan yang ada di Riau yang masih terlacak dan masih mampu bertahan

hidup. Bila dibuat semacam pemetaan sederhana, maka ada sastra (tradisi lisan) itu yang telah memiliki pendokumentasian dalam arti tulisan, seperti penulisan syair, yang banyak terdapat pada kaum kerajaan.

Bila tidak secara langsung menyaksikannya, namun demikian upaya penulisan terhadap tradisi lisan yang ada, sudah pula memberi sisa harapan untuk menghayatinya. Inilah barangkali menjadi kemauan untuk kembali merekamnya melalui penelitian kembali terhadap Koba yaitu sastra lisan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Kepentingan atas sastra lisan ini bagi kita hari ini sekurang kurangnya adalah (semoga menjadi) bagian dari kepentingan dalam memberi referensi yang dimaksud diatas. Bagaimanapun sejarah yang selama ini disodorkan kepada kita belum mampu membuat kita memiliki keyakinan akan kehistorisannya sehingga kita benar-benar belum dapat mengenal "Kedirian" kita.

Dapat kita ketahui bahwa Provinsi Riau kaya akan tradisi sastra lisannya salah satunya yaitu Koba, sebuah sastra lisan yang ada Provinsi Riau tepatnya di Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Koba ini sampai saat ini masih hidup ditengah masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah namun hanya saja kehidupan sang sastra lisan ini mulai tergeser karena pesatnya perkembangan teknologi.

Kemudian pada zaman sekarang pelaku Koba ini pun sudah mulai sedikit dikarenakan tidak adanya generasi yang mau mempelajari serta menekuni sastra lisan ini. Namun sampai saat ini Koba masih mempunyai peran untuk masyarakatnya meskipun sudah jarang dilakukan pertunjukan Koba ini.

Koba adalah tradisi lisan jenis cerita rakyat Melayu Rokan yang disampaikan dengan gaya dinyanyikan. Pelakunya biasa disebut sebagai "Tukang Koba/Pukoba". Koba dapat ditampilkan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Koba berkembang di negri-negri disepanjang pesisir dan pedalaman sungai rokan (sekarang secara administratif menjadi Kabupaten Rokan Hilir dan Rokan Hulu) yang memakai bahasa Melayu logat Rokan, Tradisi lisan ini ditampilkan malam hari sesudah Isya, kadang sampai pagi.

Bila dalam satu malam cerita yang disajikan belum tamat, maka Koba dilanjutkan pada malam berikutnya, sehingga seringkali untuk menamatkannya diperlukan waktu sampai enam malam. Pertunjukan Koba berlangsung sebagai ekspresi bebas dan profesional tukang koba, atau bersempena didalam perayaan-perayaan sosial seperti perhelatan pernikahan, sunat rasul, mencukur anak, dan lain-lain. Penyajian Koba yang profesional dilaksanakan di tempat-tempat keramaian seperti di los-los pasar atau dirumah keluarga yang punya hajat, tempat penampilannya tidak memerlukan ruang dan penataan khusus.

Berdasarkan penyajiannya, tradisi-lisan atau apa yang disebut dengan istilah orality terbagi dalam dua bentuk, yaitu menggunakan nyanyian ( musik ) dan yang tidak menggunakan nyanyian ( musik ). Apakah sebenarnya yang disebut dengan tradisi-lisan itu? Karena untuk membedakannya dengan literacy, misalnya syair; walaupun bentuk syair ini senantiasa kembali dibacakan diceritakan, dinyanyikan dan peristiwa ini sebenarnya menjadi suatu hal yang menarik pula untuk dikaji lebih mendalam.

Sebagai bagian dari sastra lisan Koba mempunyai peranan yang besar bagi pembelajaran kehidupan manusia. Amanriza (1989:25) menjelaskan bahwa Koba mengandung nilai-nilai ajaran untuk hari esok, yang berarti dapat membantu orang untuk mengerti jati diri mereka sendiri atau sejarah mereka secara mendalam.

Sastra lisan Koba merupakan bagian dari Koba rakyat di masa lampau dipelihara oleh pendukungnya secara turun temurun, mengandung banyak nilai yang tidak diketahui oleh masyarakat pendukungnya. Koba merupakan salah satu karya sastra daerah yang perlu dupublikasikan dan dilestarikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, karya sastra tersebut mempunyai peran dalam dunia pendidikan sebagai modal karya sastra juga sebagai kekayaan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Taslim F sebagai narasumber dalam penelitian ini, Koba merujuk pada sebuah pengertian tentang sastra lisan bergenre cerita yang disampaikan dengan gaya dinyanyikan menggunakan bahasa melayu. Koba adalah cerita berisi mitos, legenda, dan cerita rakyat. Sastra lisan Koba disukai oleh masyarakat melayu Riau karna ceritanya yang mengandung pelajaran yang berguna bagi hidup dan kehidupan mereka. Selain mengandung pelajaran yang berguna Koba juga cerita yang berisi sejarah, adat istiadat dan norma sosial yang disusun dalam bentuk struktur yang merangkum bentuk lagu dari sastra lisan lain seperti pantun, petatah-petitih atau ungkapan-ungkapan tradisional lainnya. ( Wawancara, 9 Maret 2020 ).

Gagasan dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Melayu Riau banyak dimunculkan dalam kesusastraan Indonesia. Hal itu terlihat dalam karya sastra

lisan Melayu Riau seperti ungkapan pepatah, pantun, syair, mantra, nyanyian/nandung dan Koba. Koba merupakan salah satu sastra lisan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. Koba lahir dari suatu masyarakat tradisional yang masih memegang teguh adat istiadatnya dan tradisi lisannya. Koba sangat digemari oleh masyarakat dan biasanya didengar bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, dan ajaran.

Pementasan Koba saat ini tidak lagi seperti pada masa sebelum kemerdekaan, dimana kesenian sastra lisan Koba mengalami perkembangan pesat ( Ansor, 2007:11 ).Hal ini terjadi bukan saja karna seniman Koba/penduduknya tinggal sedikit, namun masyarakat pendukungnya pun sudah mulai melupakan dan meninggalkan tradisi ini.Amanriza dkk mengemukakan bahwa beberapa hal yang menyebabkan memudarnya pementasan Koba ini adalah, kalau pada masa dahulu orang Melayu Riau amat ketat dalam memegang nilai-nilai dan tradisi lokalitas, kehadiran modernisasi telah ikut pula mengikis tradisi lokal seperti Koba sehingga mulai mengalami kepunahan.

Menurut Tuan Taslim F sebagai narasumber dalam penelitian ini, Sebagian Koba dinyanyikan tanpa musik pengiring,dan sebagian lagi menggunakan musik pengiring tergantung pada tukang kobanya masing-masing, bagi yang menggunakan musik, alat musik yang digunakan adalah gong, dan ada juga yang menggunakan alat musik bebano serta ada juga yang menggunakan kedua alat musik tersebut. Dan untuk wilayah Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ini, mereka mempunyai seorang Tukang Koba yakni Tuan

Taslim F yang lahir pada tanggal 17 April pada tahun 1951. ( Wawancara, 10 Maret 2020 ).

Pertunjukan Koba ini tidak memerlukan pendukung yang banyak, biasanya dilakukan oleh 1-2 orang saja, satu sebagai *tukang koba* dan selebihnya akan memainkan alat musik gong maupun bebano untuk mengatur jeda Koba yang dibacakan, lalu si tukang koba pun juga bisa bukoba sambil menabuh alat musik bebano.

**Gong** merupakan alat musik tradisional yang sangat lazim digunakan dalam berbagai belahan musik ensemble Melayu. Keberadaan Gong juga disebutkan pada sastra Jawa Kuno versi Abad kesembilan Ramayana. **Bebano** merupakan alat musik tradisional yang menjadi ciri khas dari kultur budaya daerah tertentu. **Bebano** adalah alat musik yang berbentuk bundar dan pipih, bingkai berbentuk lingkaran yang terbuat dari kulit kambing.

Koba itu sendiri biasanya berisi tentang nasihat kehidupan, cerita alam, kerajaan. Sampai saat ini tradisi lisan Koba masih hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Pagaran Tapah, masyarakat menganggap Koba sebagai cerita, atau *terombo*, yaitu didalamnya terkandung nilai-nilai pesan, norma sosial, petuah, nasihat dan aturan para raja.

**Bukoba** secara formal dilakukan pada malam hari. Koba yang pada malam pertama belum tamat, disambung pada malam kedua, dan pada malam-malam seterusnya, dan biasanya koba-koba yang panjang dapat mencapai 3 sampai 5 malam. Tempat *bukoba* tidaklah terlalu formal. Bukoba dapat dilakukan dimana saja, misalnya di rumah tukang koba sendiri, di rumah yang mengundang, di ladang

sambil *menugal*( menanam benih padi ), di tempat-tempat orang mengadakan kenduri; bahkan akhir-akhir ini tukang koba sering diundang ke panggung-panggung pertunjukan. Pada awalnya ada beberapa tukang koba yang “ngamen” di *pokan*( pekan, pasar ) yang biasanya dilakukan sekali seminggu.

Selain malam hari bukoba dapat juga dilakukan pada siang hari. Sebelum Koba disajikan, biasanya ada beberapa syarat yang harus dilakukan, baik oleh *tukang koba* maupun yang mengundangnya bukoba. Syarat-syarat itu tergantung pada jenis Koba yang disajikan. Ada beberapa Koba yang disajikan dengan syarat diawali dan diakhiri dengan kenduri. Kenduri itu sekurang-kurangnya berupa makan pulut kuningpanggang ayam. Selain syarat-syarat Koba tertentu ini, semua Koba yang dikobakan oleh *tukang koba* sebelum memulai Kobanya dimulai dengan mengunyah *sirih* dan *pinang*.

Ditengah pembacaan Koba, biasanya tukang Koba bisa mengambil jeda. Waktu itu dipergunakan untuk makan sirih, minum kopi, merokok dan berbincang bincang dengan khalayak. Apabila waktu jedanya terlalu lama, penonton biasanya akan menyindir dengan menggunakan pantun. Tukang Koba biasanya akan menjawab, maka terjadilah jual beli pantun yang membuat suasana semakin hangat. Penundaan itu biasanya juga dilakukan untuk memancing rasa ingin tahu khalayak. Mereka yang tak sabar mendengar kelanjutan cerita tersebut biasanya rela membayar lebih untuk mempercepat kelanjutan cerita yang dinyanyikan tukang Koba.

Cerita dalam dialek Rokan disebut dengan *coito, curito* termasuk ke dalam tradisi lisan yang disampaikan dalam dua cara: pertama, bercerita biasa, dan

kedua, dengan menggunakan nyanyian ( musik ).Salah satu cerita tradisi lisan ( oral tradition ) yang menggunakan nyanyian ( musik ) misalnya Koba. Untuk tidak terjebak mengatakan bahwa apakah Koba termasuk genre sastra atau genre musik, maka yang lebih aman adalah dengan menggolongkannya ke dalam genre dengan istilah tradisi lisan atau oral tradition.

Cerita, menurut beberapa orang *tukang koba* baru menjadi indah apabila dikobakan, “endah coito lek *dikobakan*”( indah cerita karena dikobakan ).Koba, dalam bahasa Melayu baku ( Indonesia ) berarti kabar, misalnya: *apo koba?* Dalam bahasa Melayu baku ( Indonesia, apa kabar?) namun Koba dalam genre bercerita yang digayakan ini berarti didendangkan, dinyanyikan, atau dilagukan.Koba, dalam bahasa yang lain dapat bermakna yakni tradisi lisan/berbentuk cerita yang menggunakan nyanyian ( musik ). Jadi, Koba mengandung unsur cerita dan musik.Cerita disusun menurut kaedah sastra yang indah, dan didendangkan ( digayakan ) dengan lagu ( vokal ) oleh seorang *pukobayang* di daerah Rokan dilakukan oleh laki-laki ataupun seorang perempuan yang disebut *tukang koba*, dan pekerjaan menyajikan/Koba disebut *bukoba*.

Hampir semua orang dapat bercerita, misalnya, nenek, ibu atau kakak atau abang kita biasa bercerita ketika kita masih kecil.Inti cerita biasanya sudah diketahui, namun kalimat-kalimat penceritaan biasanya dikarang spontan menurut orang yang bercerita.Sedangkan Koba tidak sama dengan bercerita biasa.Dalam kasus Koba Panglimo Awang yang dikobakan oleh Tukang Koba yakni Tuan Taslim F, meskipun dia menyampaikannya secara lisan ( oral ), ( orality ), namun didalam Koba terdapat banyak peristiwa estetika, seakan-akan peristiwa Koba dan

Bukoba ini bagaikan peristiwa sastra, atau yang juga ditulis oleh A Teeuw sebagai keberaksaraan ( literacy ).

Koba tidak sama dengan *cerita biasa*. Suatu cerita yang *dikobakanakan* menjadi cerita yang bernilai estetika dan puitis penuh dengan lambang-lambang filsafat tentang kehidupan. Kalimat atau kata-kata yang bernilai estetika dan puitis itu tidak mudah dijelaskan dalam makna yang sebenarnya.

Penggunaan *nyanyian* (musik) dalam bukoba terdapat dua cara penyajiannya : Pertama, berupa vokal ( *suara manusia* ) saja tanpa menggunakan alat musik ( instrument ), misalnya Koba yang disajikan Tuan Taslim F yaitu Koba Panglimo Awang.

Jika dipandang dari sudut ilmu musik, Koba dapat saja disamakan dengan nyanyian atau lagu ( musik ). Dalam bahasa musik nyanyian disebut dengan *canto* ( Italy ), *cantus* ( Latin ), yang berarti suara, nyanyian, atau suara utama, juga berarti *song* ( Inggris ) *melody* ( melodi ), juga *col canto* ( dengan nyanyian ), atau dengan istilah lain *canzone* ( Italy ), *chanson* ( Perancis ) yang juga berarti nyanyian. Dan *canzona*, *canzone* ( bentuk jamaknya *canzoni*, Italy ), yang berarti : jenis nyanyian para *troubadour* yang bersifat bentuk AAB ( juga sebagai *canzo* atau *canso* ); beberapa komposer membuat “tanda” pada abad ke-16 dalam musik secular Italy, serupa dengan *madrigal*, atau yang lain lagu populer yang bernama *villanella*. Cara seperti Koba ini dalam dunia musik Barat disebut dengan *narrante*, yaitu dengan cara setengah bercerita dan setengah bernyanyi.

Menurut hasil wawancara awal dengan narasumber yaitu Tuan Taslim F, Koba tidak hanya sekedar hidup di masyarakat, namun juga memiliki arti penting dan juga fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakatnya. Salah satu fungsi positif dari Koba ini yakni dapat menyampaikan pesan tunjuk ajar melalui syair yang sangat unik yang dapat meningkatkan ikatan batin di antara anggota masyarakat. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa sastra lisan juga mempunyai fungsi individual dan fungsi sosial. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa memudarnya sastra lisan di dalam masyarakat merupakan salah satu indikasi telah memudarnya nilai-nilai tunjuk ajar dan ikatan sosial diantara mereka. Hal ini menunjukkan memudarnya pula nilai-nilai budaya dan pendidikan yang terkandung dalam Koba. ( Wawancara, 9 Maret 2020 ).

Pada zaman sekarang ini, generasi muda dan masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ini tidak sama sekali mengetahui bentuk Lagu Koba Panglimo Awang, bagaimana bunyi dan iramanya, bagaimana tempo menyanyikannya, serta tidak mengetahui apa saja fungsi dari sastra lisan ini, pementasan Koba Panglimo Awang ini pun sudah sangat jarang ditampilkan karna tidak adanya apresiasi dari pemerintan daerah setempat sehingga tidak diketahui lagi bentuk lagunya seperti apa, tanpa mereka sadari bahwa apabila dikaji Koba Panglimo Awang ini sangat berperan penting di dalam masyarakat terkhususnya masyarakat Pasir Pengaraian yang memiliki kekayaan sastra lisan ini, Koba Panglimo Awang banyak mengandung nasihat pituah yang dapat disampaikan kepada generasi muda untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

Fungsi pada lagu Koba Panglimo Awang ini adalah ini adalah sebagaipengungkapan emosional, sebagai nasihat pituah, sebagai hiburan dan sebagai alat komunikasi dilihat dari respon masyarakat terhadap lagu tersebut. Koba Panglimo Awang yang diangkat dalam penelitian ini, memiliki struktur bentuk lagu yang unik yang mana irama dari Koba Panglimo Awang ini dinyanyikan dengan nama irama *Concang noneh* ( menggunakan gerak tubuh dan mimik ) dan dinyanyikan dengan irama *Moderato* ( sedang )Menurut hasil wawancara dengan narasumber yaitu Tuan Taslim F, Koba Panglimo Awang ini menceritakan tentang sengitnya perdebatan antara Panglimo Awangdengan seorang raja yang kuat yang bernama Ongku Rajo Sulong yang rela berkabung nyawa demi mendapatkan cinta seorang Putri yang bernama Anggun Cik Surisehingga terjadilah perdebatan sengit yang akhirnya melahirkan sebuah pantun yang dinamakan Koba Panglimo Awang yang mengandung pesan tersirat. ( Wawancara, 10 Maret 2020 ).

LaguKoba Panglimo Awangsampai saat ini belum ada yang pernah menuliskan ke dalam bentuk notasi musik, belum ada rekaman, dan juga belum di analisis bentuk dan struktur lagu tersebut. Keberadan lagu ini semakin lama semakin menghilang karena sudah jarang dimainkan.Penulis tertarik untuk menotasikan dan menganalisis struktur bentuk lagu Koba Panglimo Awang tersebut. Penelitian ini di beri judul ”Analisis Bentuk Lagu Koba Panglimo Awang Dalam Masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimanakah Bentuk Lagu Koba Panglimo Awang dalam masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ?
2. Bagaimanakah Fungsi Lagu Koba Panglimo Awang dalam masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Bentuk Lagu Koba Panglimo Awang dalam masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mendeskripsikan Fungsi Lagu Koba Panglimo Awang dalam masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan hal di atas, maka peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Universitas Islam Riau dapat dijadikan sumbangan koleksi perpustakaan dan referensi bagi mahasiswa Universitas Islam Riau.

2. Bagi bidang studi sendratasik penelitian ini dapat diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia akademik,khususnya di lembaga pendidikan.
3. Bagi Dewan Kesenian Rokan Hulu sebagai bahan acuan bagi Dewan Kesenian Rokan Hulu dalam rangka program pelestarian seni tradisi *lisan*.
4. Bagi seniman dapat memotivasi dan kreatifitas dalam dunia seni.
5. Bagi masyarakat sebagai bahan bacaan dan pengetahuan tentang lagu Koba Panglimo Awang.
6. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian serupa.
7. Bagi penulis dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh dikampus dengan melakukan penelitian.

The logo of Universitas Islam Riau is a shield-shaped emblem. It features a central figure of a person standing on a pedestal, surrounded by a laurel wreath. Above the figure is a banner with the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU'. Below the figure is another banner with the text 'BERKEMBANG BERSAMA'. The shield is bordered by a decorative pattern of leaves.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Analisis

Menurut Moeliono (2002:43) analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Secara umum dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1988:19) dijelaskan bahwa analisis adalah memeriksa sesuatu masalah untuk menemukan semua unsur-unsur yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tambajong (1992:11) yang mengatakan bahwa “analisis adalah suatu disiplin ilmiah antara ilmu jiwa, ilmu hitung, dan filsafat untuk menguraikan musik melalui rangkaian jalinan nada, irama, dan harmoni dengan membahas unsur gejala sadar dan tidak sadar pada kesatuan komposisi.

Analisis merupakan bagian penting dari teori musik, diarahkan bagi pendekatan ke arah pemahaman musikal untuk bisa menuju ke arah pemahaman. Dalam jenis analisis yang lebih tinggi, proses mendengar adalah kemampuan untuk mengikuti sebuah alur melodi dalam pola musikal pada komposisi musik menjadi hal mendasar yang sangat penting. Dari beberapa

pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan langkah untuk mengurai sesuatu secara teliti melalui proses pemeriksaan atau pengamatan untuk memperoleh hasil maupun pemahaman secara keseluruhan dengan tepat.

## **2.2 Konsep Bentuk Lagu**

Karl Edmund Prier Menyatakan, bentuk musik atau form menurut Karl-Edmund Prier, merupakan suatu gagasan atau yang tampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi musik (melodi, irama, harmoni, dan dinamika) ide ini mempersatukan nada–nada musik serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai sebuah rangka yang utuh (1996:2).

Bentuk Lagu adalah susunan atau hubungan unsur-unsur dalam sebuah lagu sehingga menghasilkan lagu yang bermakna. Sebuah lagu terdiri atas berbagai bentuk dan bagian yang membentuknya. Unsur-unsur tertentu dalam sebuah lagu dapat kita amati secara khusus, salah satu diantaranya dengan mengamati bentuk dari sebuah lagu yang diamati. Adapun pengamatan dari sebuah lagu dapat dilakukan dengan cara mendengar maupun melihat notasi dari lagu tersebut.

## **2.3 Teori Bentuk Lagu**

### **2.3.1 Motif**

Menurut Karl Edmund Prier, motif merupakan bentuk pola atau irama, serta melodi yang pendek. Tetapi mempunyai arti dan berguna memberi arah tertentu pada melodi untuk menghidupkan komposisi. Motif adalah unit terkecil dari melodi.

### 2.3.2 Frase

Menurut Karl Edmund, Frase merupakan bagian dari kalimat musik seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase adalah gabungan dari motif-motif. Menurut Prier di dalam vokal frase lagu sering merujuk kepada struktur syair, meskipun pada prakteknya memperhatikan kedua aspek yakni frase lagu dan frase bahasa.

### 2.3.3 Kalimat

Menurut Karl Edmun Prier Kalimat adalah sejumlah ruang atau birama (biasanya 8 atau 16 birama), biasanya sebuah kalimat musik terbagi atas pertanyaan Frase *Antecedens* dan frase jawaban yang disebut frase *Consequense*.

1. Kalimat Pertanyaan (*Antecedens*)

Awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya 1-4 atau 1-8) disebut pertanyaan atau kalimat depan yang umumnya terdapat pada akor dominan yang menimbulkan kesan belum selesai.

2. Kalimat jawaban

Bagian kedua dari kalimat (Biasanya birama 1-4 atau 1-8) disebut jawaban atau kalimat belakang karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan titik atau akor Tonika.

Bentuk Lagu Menurut Prier (2011: 5) bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi lima macam, yaitu:

1. Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja saja.

2. Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat duakalimat atau periode yang berlainan satu dengan lainnya.
3. Bentuk lagu 3 bagian adalah dalam 1 lagu terdapat 3 kalimat atau periode yang berlainan antara 1 dengan yang lainnya.
4. Bentuk dual adalah bentuk lagu 2 bagian yang mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental (terutama selama zaman barok) yang disebut “bentuk dual”.
5. Bentuk lagu 3 bagian kompleks/besar adalah bentuk lagu 3 bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari 3 kalimat.

Selanjutnya Prier menuliskan bahwa satuan-satuan dari unsur yang membentuk lagu maka akan menghasilkan bentuk-bentuk lagu yang berbeda diantaranya:

1. Bentuk lagu satu bagian, bentuk lagu satu bagian biasanya diberi kode A jika terdapat pengulangan dari bagian tersebut maka diberi kode A’.
2. Bentuk lagu dua bagian atau *binary form* diberi kode AB, jika terdapat pengulangan maka bagian pengulangan tersebut diberi tanda aksentu misalnya AA’ atau AA’BB’.
3. Bentuk lagu tiga bagian disebut *ternary form* biasanya diberi kode A B C maka jika terjadi pengulangan pada salah satu bagian, maka bagian pengulangannya diberi tanda aksentu(?).

#### 2.4 Konsep fungsi Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi fungsi adalah kegunaan suatu hal. Dari definisi di atas dapat disimpulkan.

Menurut Jamaludin (1988:1) bahwa musik adalah suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Menurut David Tame mengungkapkan musik lebih dari sekedar bahasa, memainkan bahasa dari bahasa, sebut saja bahasa seni, dimana tidak tertandingi kekuatan untuk menggerakkan dan mengubah kesadaran. Sementara itu Dieter Mack menjelaskan musik menimbulkan efek dan reaksi, musik adalah nilai buat seseorang dan musik mempengaruhi kelakuan dan sikap serta musik mempengaruhi kelakuan dan sikap serta musik bisa menjadi proses komunikasi apabila menimbulkan efek dan reaksi kepada pendengarnya.

## **2.5 Konsep Musik**

Menurut Banoe (2003:288) musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Banoe juga mengungkapkan musik berasal dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu, dewa seni dan ilmu pengetahuan. Menurut Syafiq (2003: 203) musik didefinisikan sebagai seni yang mengungkapkan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat serta warna bunyi.

Dalam penyajiannya sering berpadu dengan unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak ataupun suara. Musik juga memiliki arti seperti yang ditulis di

Kamus Besar Bahasa Indonesia(2002:766)yaitu nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi.

Dari berbagai penjelasan teori tentang pengertian musik tersebut dapat dijabarkan bahwa musik merupakan bentuk seni dari manusia dan berkembang melalui budaya sebagai identitas diri, musik diekspresikan melalui suara yang berupa ritme dan nada-nada kemudian tersusun menjadi melodi dan harmoni. Musik berkembang sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai teori dan aturan aturan yang fundamental.

Musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dan nada-nada, baik vokal maupun instrumental yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi darisegala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.Pada akhirnya, musik adalah ilustrasi kehidupan manusia yang setiap jamanya memiliki paradigma-paradigma baru sesuai perkembangan budaya disetiap masing-masing negara.

## **2.6 Teori Unsur Musik**

Musik merupakan salah satu ungkapan kesenian yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan Kuantan Singingi. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Hugh M. Miller menjelaskan bahwa dasar-dasar dari musik diantaranya adalah nada, elemen

waktu (tempo, meter, ritme), Melodi Harmoni dan tonalitas, tekstur, dan dinamika.

Berdasarkan uraian diatas, maka Lagu Koba Panglimo Awang ini tergolong dalam bentuk musik Melodis, Harmonis serta memiliki ritme dan dinamika yang saat ini sangat dinikmati oleh masyarakat penikmatnya. Untuk membahas unsur-unsur musik sebagaimana yang dimaksud, penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan oleh Hugh Miller sebagai berikut:

### **2.6.1 Melodi**

Hugh M. Miller (2017:33) mengungkapkan bahwa “melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang pendek nada-nada”.

### **2.6.2 Ritme**

Ritme merupakan unsur yang sangat penting dalam musik, baik ahli musik maupun masyarakat umum, tidak asing dengan apa yang dimaksud dengan ritme, dan bagaimana merespon ritme itu sendiri. Menurut Hugh M. Miller (2017:30), “Ritme” adalah salah satu konsep musikal yang paling sukar untuk didefinisikan. Ada berbagai definisi untuk istilah ini, tetapi demi tujuan-tujuan kita, kita dapat mengandaikan ritme sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu: 1) aksen dan 2) panjang pendek nada atau durasi.

### **2.6.3 Tempo**

Menurut Soeharto (1975:57) tempo adalah kecepatan lagu yang dituliskan berupa kata-kata dan berlaku untuk seluruh lagu dan istilah itu ditulis pada awal tulisan lagu. Sedangkan Menurut Hugh Miller mengatakan, bahwa tempo adalah

sebuah istilah dari bahasa itali yang secara harfiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Menurut soeharto (1992:56) fungsi dari tempo ini dimaksud untuk mempermudah dalam menyanyikan lagu yang ada.

#### 2.6.4 Dinamika

Pada waktu kita menyanyikan atau memainkan musik, sebaiknya kita juga memperhatikan kekuatan setiap nada. Pada setiap bagian tertentu perlu kita sajikan secara kuat sedangkan bagian lainnya disajikan secara lembut dan lebih lemah. Menurut Hugh M. Miller, dinamika adalah tingkat kekerasan kekerasan dan kelembutan dan proses terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya. Dinamika lagu dapat berupa istilah dinamika maupun tanda dinamik. Istilah dinamika dapat berupa huruf-huruf singkatan, sedangkan tanda dinamik dapat berupa gambar. Ada dua istilah pokok yang ada dalam dinamik, yaitu piano (p) yang berarti lembut dan forte (f) yang berarti kuat. Istilah dan tanda dinamik terbagi 4 yaitu:

1. Tanda dinamik untuk pernyataan suara keras

*F (forte)* : dinyanyikan dengan keras

*Ff (fortissimo)* : dinyanyikan dengan sangat keras

*Fff (fortissisimo)* : dinyanyikan dengan sekeras-kerasnya

*Mf (mezzo forte)* : dinyanyikan dengan sedang kerasnya

2. Tanda dinamik untuk pernyataan suara lunak

*P (piano)* : dinyanyikan dengan lembut

*Pp (pianissimo)* : dinyanyikan dengan sangat lembut

*Ppp (pianissisimo)* : dinyanyikan selembut-lembutnya

*Mp (mezzo piano)* : dinyanyikan sedang lembutnya

3. Campuran keras dan lunak

*Crescendo* : dari lembut menjadi keras

*Decrescendo* : dari keras menjadi lembut

4. Tanda dinamik untuk pernyataan “tekanan”

*Staccato* : ditekan dengan terputus-putus

*Staccatissimo* : ditekan sangat kuat dengan terputus-putus.

### 2.6.5 Timbre (Warna Bunyi)

Menurut Bruce dan Marilyn (2009:15) Timbre di dalam musik dapat dianalogikan pada warna-warna cat, timbre dapat menjadi lebih indah ketika dikolaborasikan dengan berbagai warna dan memunculkan kemungkinan-kemungkinan warna-warna lainnya. *Tone Colour*/Timbre dalam musik adalah kualitas suara yang dihasilkan dengan menggunakan media musik, perbedaan timbre akan dapat muncul melalui kualitas suara yang dihasilkan maupun kualitas bunyi. Kualitas suara yang berbeda disebabkan oleh instrumen yang berbeda instrumen yang sama tetapi cara memainkannya berbeda. Sedangkan timbre ditentukan oleh banyaknya jumlah instrumen yang dimainkan secara bersamaan.

### 2.6.6 Coda

Coda adalah bagian akhir sebuah lagu yang merupakan tambahan guna menyatakan berakhirnya lagu tersebut. Pono Bonoe (2003:89) mengatakan apabila sebuah lagu berakhir pada kunci lain, maka coda merupakan bagian yang mengembalikannya pada kunci semula.

## **2.7 Teori Fungsi Musik**

Fungsi musik menurut Alan P. Merriam ada 10 fungsi yaitu fungsi mengungkapkan emosional, fungsi hiburan, fungsi penghayatan estetis, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi kesinambungan budaya, fungsi pengintergrasian masyarakat.

### **2.7.1 Fungsi Mengungkapkan Emosional**

Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosionalnya melalui musik. Maka dari itu dalam hal ini musik berfungsi sebagai pengungkapan emosional dimana isi dari sebuah lagu dan teknik permainan diungkapkan oleh pemain musik.

### **2.7.2 Fungsi Hiburan**

Musik memiliki fungsi hiburan, mengacu kepada pengertian kepada sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi atau liriknya. Dalam hal ini fungsi musik sebagai hiburan dapat dinilai dari bentuk yang dimainkan.

### **2.7.3 Fungsi Penghayatan Estetis**

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila musik tersebut memiliki unsur-unsur keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melodi ataupun dinamikanya. Didalam hal ini fungsi musik sebagai penghayatan estetis sangat berpengaruh pada alat musik dan teknik permainan serta sesuatu yang mengurangi fasilitas musik itu sendiri.

#### **2.7.4 Fungsi Komunikasi**

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku disuatu daerah, kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks ataupun melodi musik tersebut. Dalam hal ini fungsi komunikasi berupa ungkapan sebagai wujud pada pertunjukan yang diketahui khalayak untuk dapat dinikmati.

#### **2.7.5 Fungsi Perlambangan**

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan sehingga musik itu melambangkan kesedihan. Dalam hal ini fungsi perlambangan dapat dilihat dari bentuk lagu itu sendiri, yaitu seperti tempo lambat yang melambangkan kesedihan dan tempo cepat yang dapat melambangkan kegembiraan.

#### **2.7.6 Fungsi Reaksi Jasmani**

Jika musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerak kita cepat, demikian juga sebaliknya.

Dimana fungsi reaksi jasmani dapat dilihat dari gerak reflek penonton saat melihat dan mendengarkan lagu tersebut dimainkan, yaitu seperti bertepuk tangan yang dapat menimbulkan gerakan pada tubuh.

### **2.7.7 Fungsi yang Berkaitan dengan Norma Sosial**

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan. Fungsi norma sosial disini berarti dapat dikatakan apa dan bagaimana seruan-seruan yang menjadi aturan.

### **2.7.8 Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial**

Fungsi musik ini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring. Fungsi ini merupakan bagian terpenting dalam upacara, karena yang menjadi ciri khas dan peranan pada tradisi daerah tersebut.

### **2.7.9 Fungsi Kesenambungan Budaya**

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini, untuk berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Fungsi ini tidak lepas dari masalah aspek kesejarahan dan proses sosialisai yang berkesinambungan dalam masyarakat.

### **2.7.10 Fungsi Pengintegrasian Masyarakat**

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama, tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Fungsi ini dapat dilihat dari kekompakan bunyi yang dihasilkan dalam musik yang merupakan penggabungan warna yang sama dengan pola berbeda.

## **2.7 Konsep Koba Panglimo Awang**

Koba Panglimo Awang merupakan salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, melalui teks Koba ini, Tukang Koba dapat menyampaikan nilai-nilai atau sebuah nasehat kepada seseorang atau masyarakatnya. Koba Panglimo Awang adalah karya sastra yang merupakan produk budaya yang mengandung ajaran moral dan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai yang terkait dengan manusia dan kemanusiaan serta berhubungan dengan adat dan budaya masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang diwariskan kepada generasi. Koba Panglimo Awang diwariskan dari generasi ke generasi dari mulut ke mulut. Koba Panglimo Awang sebagai produk budaya yang memiliki ajaran moral, bukan hanya berfungsi untuk menghibur, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai yang terkait.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, Koba Panglimo Awang mengisahkan tentang hasrat Panglimo Awang yang ingin menikah dengan seorang gadis di negeri Galang yang bernama Anggun Cik Suri. Anggun Cik Suri sudah ditunangkan dengan Panglimo Awang semenjak dari masih bayi. Masalah bermula ketika Ongku Rajo Sulong, seorang raja yang terkenal kuat tiada tara yang bermaksud ingin memperistri Anggun Cik Suri. Dari masalah itu terjadilah perperangan dan perdebatan yang hebat antara Panglimo

Awang dan Ongku Rajo Sulong yang melahirkan Syair Koba yang dinamakan Koba Panglimo Awang. ( Wawancara, 10 Maret 2020 ).

Lagu Koba Panglimo Awang juga memiliki unsur-unsur yang terdapat dari lagunya yaitu tempo, melodi, dinamika dan ekspresi. Tempo pada lagu Koba Panglimo Awang dalam bahasa musik yaitu *Moderato* (sedang), dinamika dalam Lagu Koba Panglimo Awang ini dalam bahasa musiknya *F (forte)* dinyanyikan dengan keras.

Koba Panglimo Awang yang diangkat dalam penelitian ini, memiliki struktur bentuk lagu yang unik yang mana irama dari Koba Panglimo Awang ini dinyanyikan dengan nama irama *Concang noneh* ( menggunakan gerak tubuh dan mimik ) dan dinyanyikan dengan irama *Moderato* ( sedang ) , apabila Lagu Koba Panglimo Awang ini disajikan dengan iramanya yang khas, maka dapat memancing emosional terhadap audiens yang menyaksikannya. Koba Panglimo Awang itu sendiri memiliki irama dan nada yang sangat unik dan enak untuk didengar oleh masyarakat dan dapat mempengaruhi ungkapan emosional. Dan untuk mendeskripsikan bentuk lagu tersebut selanjutnya akan menjadi bahan analisa dalam penelitian ini.

## **2.8 Kajian Relevan**

Kajian relevan yang dijadikan acuan penulis untuk menyelesaikan penulisan Analisis bentuk lagu *Koba panglimo Awang pada masyarakat Pasir Pengaraian* kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu adalah :

Skripsi Elfyzah tahun 2016, yang berjudul “Analisis Bentuk Lagu Mars SMP Negeri 34 Pekanbaru karya Zizi Efni SMP Negeri 34 Pekanbaru Provinsi

Riau” Didalam kajian ilmiah ini, terdapat beberapa kajian ilmiah, yaitu: lagu mars SMP 34 Pekanbaru Karya Zizi Efni memiliki bentuk lagu tiga Bagian dengan bentuk kalimat A-B-C. Dalam temuan ini bahwa unsur-unsur musik yang membentuk lagu ini adalah Melodi, ritme, harmoni, timbre dan tempo. Lagu mars ini bersukat 4/4, dengan jumlah birama 52 birama, lagu ini menggunakan tangga nada natural C=Do dan menggunakan tempo allegro.

Skripsi Indah Rahmawati tahun 2016, yang berjudul “Analisis bentuk lagu *Bismillah* Rebana Nurul Husanah Versi Halimah Tusakdiah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar” Didalam kajian ilmiah ini, terdapat beberapa kajian ilmiah, yaitu: Teori yang digunakan adalah Teori Bentuk Musik Karl Edmund, dengan narasumber Halmiah. Unsur-unsur Bentuk lagu ini yaitu, tema, motif dan frase, unsur-unsur musik lainnya adalah Melodi, Harmoni, ritme, dinamika dan ekspresi. Menurut pandangan penulis berdasarkan hasil lagu ini memiliki bentuk lagu A-B-B’-A’. Skripsi Neka Rizki tahun 2017, yang berjudul “Analisis Bentuk Lagu *Pitunang Maimbau* Di Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Didalam kajian ilmiah ini, terdapat beberapa kajian ilmiah, yaitu: Unsur-unsur bentuk lagu *PitunangMaimbou* yaitu: Melodi, Ritme, Harmoni, Timbre. Menurut pandangan Penulis hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk lagu *Pitunang Maimbou* di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan bentuk lagu tiga bagian.

Skripsi Akmal Cahyadi tahun 2016, yang berjudul “Analisis Bentuk Lagu *Batobo* Karya Yasir yatim Di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Didalam kajian ilmiah ini, terdapat beberapa kajian ilmiah, yaitu: Teori yang digunakan adalah teori Karl Edmund (1996),

Joseph Machlis (1984), M. Soeharto (1986), dan Aroon Copland (1939). Penelitian ini menyimpulkan tentang analisis bentuk lagu adalah (1) tema dan kontras (2) satuan perulangan dari sebuah lagu (3) klimaks lagu (4) akhir lagu, dan (5) unsur-unsur musik dalam lagu batobo.

Skripsi R. Tarmizi Ramli tahun 2016, yang berjudul “Analisis Bentuk Lagu Marhaban dalam seni musik berzanji di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” Didalam kajian ilmiah ini, terdapat beberapa kajian ilmiah, yaitu: ada lima hasil Penelitian yaitu, (1) Interval nada pada lagu Marhaban (2) sistem notasi pada lagu Marhaban (3) Gerak Melodi pada lagu Marhaban (4) pola ritme pada lagu Marhaban (5) struktur komposisi lagu marhaban dan Tempo lagu Marhaban.

Skripsi Raudhatul jannah tahun 2015, yang berjudul “ Analisis Bentuk lagu Joged Dendang Dangkong Di Sanggar Selaseh Tanjung Batu Kecamatan Kundur kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau” Didalam kajian ilmiah ini, terdapat beberapa kajian ilmiah, yaitu: unsur-unsur bentuk lagu Joged Dendang Dangkong yaitu: motif, frase, kalimat dan tema. Unsur-unsur utama musik yaitu: (1) melodi (2) ritme (3) harmoni (4) timbre (1939:33). Lagu joged dendang dangkong dimainkan sebagai sarana dalam beberapa kegiatan seperti upacara adat melayu, upacara kawin, acara pemerintah dan sebagainya.

Skripsi Indah Rahmawati tahun 2016, yang berjudul “Analisis bentuk lagu *Bismillah* Rebana Nurul Husanah Versi Halimah Tusakdiah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar” Didalam kajian ilmiah ini, terdapat beberapa kajian ilmiah, yaitu: Teori yang digunakan adalah Teori Bentuk Musik

Karl Edmund, dengan narasumber Halmiah. Unsur-unsur Bentuk lagu ini yaitu, tema, motif dan frase, unsur-unsur musik lainnya adalah Melodi, Harmoni, ritme, dinamika dan ekspresi. Menurut pandangan penulis berdasarkan hasil lagu ini memiliki bentuk lagu A-B-B'-A'. Skripsi Neka Rizki tahun 2017, yang berjudul "Analisis Bentuk Lagu *Pitunang Maimbou* Di Kuantan Singingi Provinsi Riau". Didalam kajian ilmiah ini, terdapat beberapa kajian ilmiah, yaitu: Unsur-unsur bentuk lagu *Pitunang Maimbou* yaitu: Melodi, Ritme, Harmoni, Timbre. Menurut pandangan Penulis hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk lagu *Pitunang Maimbou* di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan bentuk lagu tiga bagian. Dilihat dari segi teks, lagu *Pitunang Maimbou* merupakan lagu yang menceritakan tentang fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

Skripsi May Linda Santy tahun 2016, yang berjudul "Analisis Bentuk Lagu *Rere Na Ma Rere* karya Bahraini Lubis di Kabupaten Rokan Hulu" Didalam kajian ilmiah ini, terdapat beberapa kajian ilmiah, yaitu: penelitian ini menyimpulkan tentang Bentuk Lagu adalah Tema, frase, motif, klimaks, dan coda. Semua bentuk lagu tersebut merupakan bentuk lagu yang terdapat didalam lagu *Rere Ma Na Rere*.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan argumentasi tentang proposal yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan pengolahan data dapat menjadi sangat sulit, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap dan tidak dipengaruhi oleh pendapat itu sendiri.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu : penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data langsung diambil dari lapangan yaitu dari Tukang Koba itu sendiri Tuan Taslim F yang mana beliau adalah sang maestro Koba, dengan objek alamiah yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang sesuatu yang ada dalam lagu “Koba Panglimo Awang pada masyarakat Kota Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”.

Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik yang dipakai dalam penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012:3)

adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, objek dan subjek penelitian. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang hendaknya menjadi pedoman oleh peneliti.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Menurut Iskandar (2008:67) lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti mengambil data sebagai subjek penelitian dalam penulisan ilmiah. Penulis melakukan penelitian langsung dengan tukang Koba itu sendiri yaitu Tuan Taslim F sebagai Tukang Koba sekaligus selaku narasumber di dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena di tempat ini peneliti bisa mendapatkan data lagu Panglimo Awang.

Jarak yang di tempuh ke lokasi ini tidaklah menjadi masalah bagi penulis, karena penulis berpendapat bahwa menuntut ilmu itu tidak memandang jarak, dekatkah ia atau jauhkah ia yang penting ada sesuatu yang dapat dipetik dalam penelitian ini. Jarak lokasi ini lumayan jauh untuk ditempuh, dengan melakukan lebih kurang 4 jam perjalanan penulis akan sampai di tempat penelitian tersebut. Waktu penelitian ini di mulai pada 09 maret 2020. Penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pemerintah Provinsi Riau umumnya dan Kabupaten Rokan Hulu khususnya.

### 3.3 Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono(2009:215), penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*Sosial Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu : tempat, pelaku dan aktifitas (*activity*), orang-orang (*actor*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Pelaku disini merupakan subjek penelitian yang akan diteliti.

Pelaku atau subjek merupakan orang-orang yang terlihat dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini di antaranya adalah narasumber Tuan Taslim F selaku Tukang Koba yang sudah diakui dikancah Nasional oleh menteri kebudayaan dan pariwisata. Subjek penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasildata-data dan mengetahui tentang Analisis Bentuk Lagu Koba Panglimo Awangpada masyarakat Pasir PengaraianKecamatan RambahKabupaten Rokan Hulu .

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono(2013:224)teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan atau informasi yang benar, dan dapat dipercaya.Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, reliabel (dapat dipercaya) karena tidak dibuat-buat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode.

### **3.4.1. Observasi**

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono(2013:145)mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.Kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan kegiatan pengumpulan bahan dan pengambilan data yang dibutuhkan dalam pembahasan objek yang diamati. Penulis mengamati data-data tentang bentuk lagu dan melihat serta mendengar langsung Bentuk Lagu Koba PanglimoAwangpada masyarakat Pasir PengaraianKecamatan RambahKabupaten Rokan Hulu.

### **3.4.2. Wawancara**

Menurut Esterberg dalam Sugiyono(2013:231)wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semiterstruktur, penulis menggunakan teknik ini karena wawancara berlangsung mengalir seperti percakapan biasa dan penulis lebih merasa nyaman dalam melakukan pertanyaan karena teknik ini memiliki kelebihan yaitu bisa mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dengan situasi dan kondisi responden. Wawancara yang dilakukan ialah mengajukan beberapa pertanyaan kepada Tukang Koba itu sendiri yaitu Tuan Taslim F. Wawancara dibantu dengan menggunakan alat rekam seperti alat tulis, handphone dan lainnya. Teknik wawancara dilakukan dengan mempersiapkan beberapa

pertanyaan yang bersifat umum dan pertanyaan berikutnya berangkat dari pengamatan-pengamatan yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

### **3.4.3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono(2013:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam teknik ini, penulis menggunakan alat-alat antara lain : kamera , ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, kemudian penulis juga merekam lagu Panglimo Awang mulai dari awal sampai berakhirnya lagu tersebut. Gambar-gambar yang diambil penulis antara lain; alat musik, dokumentasi foto Tukang Koba.

### **3.4.4. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil dari wawancara,observasi, rekaman musik, dokumen tertulis ataupun bentuk foto, catatan lapangan, kemudian diolah dan diidentifikasi serta klarifikasi dengan kejadian masalah yang sesuai dengan kejadian masalah yang sesuai dengan pokok permasalahan. Menurut Meleong JLexy (2001:173) keaslian data merupakan diperlukan teknik pemeriksa data. Teknik pemeriksaan data didasarkan sejumlah kriteria tertentu, ada

empat kriteria yang digunakan yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transfermability*), kebergantungan (*depanbility*), dan kepastian (*confirmability*).

Dalam menggunakan penelitian bentuk lagu Koba Panglimo Awang ini menggunakan kriteria kepercayaan (*credibility*) karena sangat cocok dan member kemudahan untuk dianalisis.

#### 3.4.5. Teknik Penyajian Analisis Data

Teknik penyajian analisis data dilakukan secara informal baik itu berupa kata-kata dari hasil wawancara, tulisan maupun pemikiran-pemikiran yang dinarasikan, kemudian teknik hasil analisis data dilakukan juga secara formal berupa bentuk foto, peta, notasi musik, sehingga dapat menyimpulkan data-data sesuai dengan sistematis tulisan ilmiah yang benar. Data merupakan pembuktian bagaimana Bentuk lagu Panglimo Awang Peta dapat menentukan lokasi dimana daerah penelitian.

Analisis tentang masalah penelitian terdiri dari V bab, sebagai berikut :  
Bab 1 : Membahas tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, Bab 2 II : Konsep analisis, konsep musik, konsep bentuk lagu, teori bentuk lagu, unsur-unsur musik, dan kajian relevan, Bab III : Membahas tentang metodologi penelitian yang dipakai penulis dalam menyusun penelitian ini, Bab IV : Membahas tentang temuan penelitian, baik tinjauan umum dan khusus dari hasil penelitian dilapangan, Bab V : Merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran dari penulis penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis seperti berikut : penulis mengelompokkan tentang bentuk lagu. Data-data yang menyangkut bentuk lagu

Koba Panglima Awang Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, dan bentuk dari lagu Koba Panglimo Awang ini diperoleh dari hasil wawancara dianalisis dan diselesaikan dengan observasi. Data tentang bentuk lagu Koba Panglimo Awang dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan data yang terdapat dilapangan untuk dijadikan sebuah data penelitian.

#### 3.4.6. Teknik Keabsahan Data

Menurut Iskandar(2008:228) bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keasihan/validitas dan keterandalan/reliabilitas. Dan memiliki beberapa tahapan tentang keabsahan data sebagai berikut :

1. Menjamin keabsahan data
  - a) Desain penelitian dibuat secara baik dan benar
  - b) Fokus penelitian tepat
  - c) Teknik pengumpulan data yang sesuai dan fokus pada permasalahan penelitian
  - d) Analisis data dilakukan secara benar
2. Keabsahan
  - a) Keabsahan Internal

Beberapa perpanjangan keikutsertaan penelitian dilapangan, ketekunan, pengamatan, transkripsi, analisis kasus negative diskusi, tersedianya referensi-referensi.

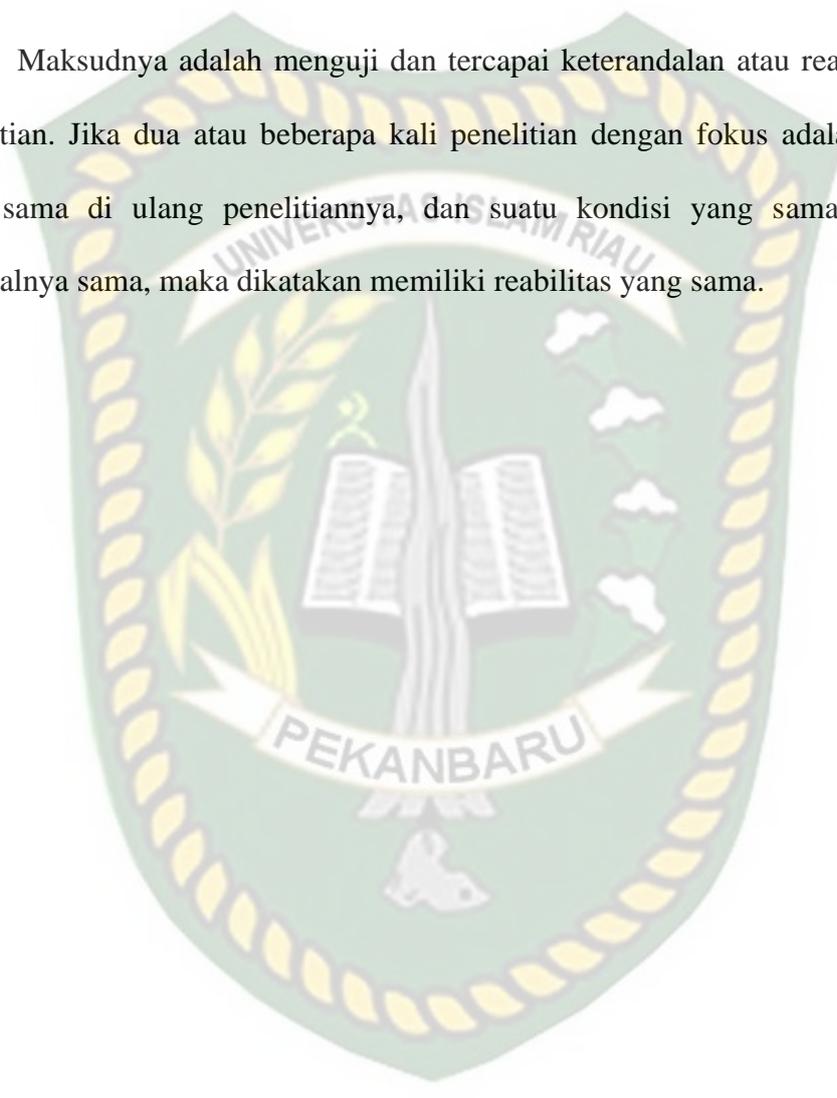
- b) Keabsahan Eksternal

Merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks, untuk dapat orang lain memahami temuan penelitian maka peneliti

bertanggung jawab menyediakan laporan deskripsi yang rinci, jelas, sistematis, empiris.

### 3. Keterandalan

Maksudnya adalah menguji dan tercapai keterandalan atau reabilitas data penelitian. Jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus adalah masalah yang sama di ulang penelitiannya, dan suatu kondisi yang sama dan hasil esensialnya sama, maka dikatakan memiliki reabilitas yang sama.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1 Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Rokan Hulu

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia, di Proklamasikan pada tahun 1945, seluruh Kerajaan di Wilayah Rokan bergabung ke dalam Wilayah Negara kesatuan republik indonesia, dan akhirnya sampai dengan terbentuknya Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 1999 sebagai kabupaten pemekaran yang dahulunya merupakan Wilayah Administratif Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sejak itu perkembangan Wilayah ini mengalami pertumbuhan dan pembangunan yang sangat pesat. Apalagi dengan menyebarnya masyarakat tranmigrasi dan pesatnya perkebunan kelapa sawit di hampir setiap daerah Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan sebuah kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Kampar, yang berdiri pada tanggal 12 Oktober 1999 berdasarkan kepada UU nomor 53 tahun 1999 dan UU No 11 tahun 2003 tentang perubahan UU RI No 53 tahun 1999, yang diperkuat dengan Keputusan Mahkamah Konstitusi No. 010/PUU-1/2004, tanggal 26 Agustus 2004. Kabupaten yang diberi julukan Negeri Seribu Suluk ini mempunyai penduduk sebanyak 515.724 jiwa dengan luas wilayah 7.449,85 km<sup>2</sup>, dimana 85% terdiri dari dataran dan 15% rawa-rawa dan perairan. Dalam perjalanannya sebagai sebuah Kabupaten, maka daerah yang mempunyai iklim tropis dengan temperatur 22-31 derajat celcius dengan ketinggian 70-86 M dari permukaan laut ini, mempunyai pertumbuhan

ekonomi selama 5 tahun terakhir rata-rata 6,46% pertahun, dengan mata pencaharian penduduk bergerak pada bidang pertanian 52, 42% bidang industri 11, 49%, bidang perdagangan 7, 14% dan sektor lain sebesar 28,95%.

Rokan hulu merupakan Kabupaten di Provinsi Riau, yang terletak di Barat laut Pulau Sumatra. Kabupaten yang diberi julukan Negeri Seribu Suluk ini mempunyai luas wilayah 7.449.85 km<sup>2</sup> dan berbatasan langsung dengan :

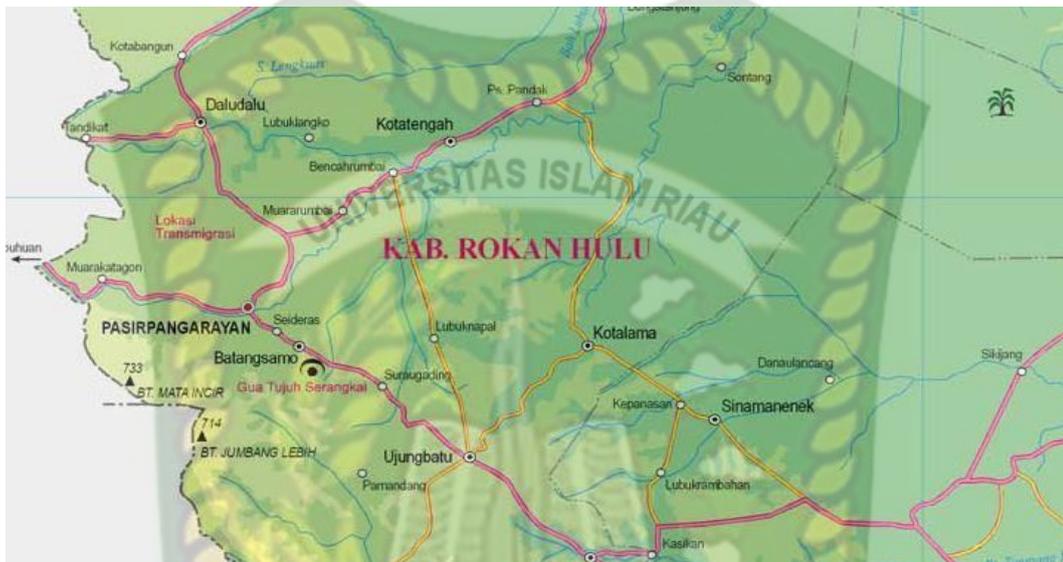
1. Sebelah utara, berbatasan dengan Provinsi Sumatra Utara dan Kabupaten Rokan Hilir.
2. Sebelah Barat, berbatasan dengan Provinsi Sumatra utara dan Sumatra Barat.
3. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Bengkalis dan Siak.
4. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat.

Kabupaten Rokan Hulu berada pada ketinggian 70-86 Meter dari permukaan laut. Disebelah Barat Kabupaten mempunyai kontur tanah yang bergelombang yang merupakan bagian pegunungan Bukit Barisan ( 15% ) sedangkan sebagian besar lainnya ( 85% ) merupakan daerah rendah yang subur, terdapat 3 buah sungai besar yaitu :

1. Sungai Rokan Kiri
2. Sungai Rokan Kanan
3. Sungai Sosah.

Kabupaten Rokan Hulu tergolong daerah beriklim tropis dengan temperatur udara berkisar antara 22 derajat celcius sampai dengan 31 derajat celcius, terdapat dua

musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau pada umumnya terjadi antara bulan Maret sampai dengan Agustus sedangkan musim hujan terjadi bulan September sampai dengan Januari. ([www.riau.go.id](http://www.riau.go.id))



( Gambar1 : Peta Kabupaten Rokan Hulu )

#### 4.1.2 Bahasa

Bahasa yang dipakai berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Rokan, baik dengan orang sesama orang Pasir Pessngaraian, maupun dengan orang Melayu Rokan lainnya yang berada di luar wilayah Pasir Pengaraian. Selain bahasa Melayu Rokan , bahasa indonesia dipergunakan sebagai bahasa komunikasi dengan orang di luar Melayu Rokan, juga pada upacara-upacara keagamaan seperti khutbah jum'at, ceramah-ceramah agama pada upacara-upacara adat bahasa Indonesia juga dipergunakan yang diselingi dengan bahasa Melayu Rokan terutama dam pidato-pidato.

Bersamaan dengan masuknya masyarakat pendatang ke wilayah ini, dan persilangan perkawinan antara masyarakat Pagaran Tapah dengan orang-orang

dari suku terutama Jawa, Tapanuli dan Minang, menyebabkan bahasa Melayu dialek Rokan dan khususnya Pagaran Tapah sudah mendapat pengaruh satu sama lainnya, dan khususnya mengakibatkan tidak murninya lagi secara "utuh" dialek bahasa Melayu Rokan tempatan.

#### 4.1.3 Pendidikan

Dari data melalui pantauan di lapangan, tahun 1994 dan 1996, umumnya orang tua-tua pada zaman dahulu yang berusia diatas 60 tahun tidak memiliki pendidikan tinggi, Namun, tidak hanya dengan masyarakat yang berusia 20 tahun kebawah ketika penelitian dilakukan; kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin tinggi. Sebagian remaja umumnya dapat menyelesaikan sekolah lanjutan tingkat pertama dan juga sekolah menengah lanjutan tingkat atas.

Bahkan sebagian lainnya khususnya yang memiliki kemampuan lebih, berusaha untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Orang tua (ayah ibu) masyarakat Pagaran Tapah pada umumnya lebih menekankan anak anaknya pada dunia pendidikan yang umumnya sangat mudah untuk mencari pekerjaan, misalnya pada bidang ilmu keguruan, sedangkan bidang ilmu-ilmu kejuruan agak kurang diminati, karena "dianggap sulit" mendapatkan pekerjaan di pemerintahan.

Pada umumnya menjadi pegawai negeri adalah pekerjaan yang menaikkan "marwah" dalam masyarakat, dan menjadi tujuan dan prioritas utama ketika anak-anaknya disekolahkan ke tingkat perguruan tinggi.

Tersendatnya dunia pendidikan di tengah-tengah masyarakat tidak hanya masalah biaya yang mahal bagi kebanyakan orang tua, tetapi karna jauhnya sekolah-sekolah yang seharusnya dapat dijangkau, tetapi hanya ada diluar desa,

terutama bertumpu di pusat kecamatan, sementara untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi harus ke ibukota provinsi. Biaya pendidikan akan semakin berkurang dan agak memudahkan, jika perguruan tinggi terdapat di ibukota kabupaten.

#### **4.1.4 Sarana Transportasi**

Dengan berkembangnya pembangunan infrastruktur penting oleh pemerintah, seperti pelebaran dan pengerasan jalan berupa kerikil maupun aspal yang dengan mudah dilalui oleh kendaraan bermotor atau mobil, maka terlihat bahwa daerah Pasir Pengaraian sudah semakin terbuka dan mudah terjangkau. Pengaspalan jalan akan mempersingkat waktu tempuh, sehingga memudahkan para pedagang keluar masuk desa, pegawai negeri yang bekerja di ibukota kecamatan tidak perlu terlambat dan cukup bertempat tinggal di desa asalnya.

Sarana transportasi seperti mobil angkutan umum menjadi sangat penting, tidak hanya untuk kalangan pegawai negeri, pekerja atau orang tua, tetapi untuk anak-anak sekolah yang bersekolah agak jauh dari rumah tempat tinggalnya; walaupun sebagian sudah memiliki kendaraan sepeda motor ataupun mobil yang hanya dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat.

#### **4.1.5 Agama dan Kepercayaan**

Masyarakat Melayu Rokan Hulu umumnya memeluk agama Islam, begitu juga halnya dengan masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. Prinsip keislaman orang Melayu Pagaran Tapah merupakan konsep dasar bagi kehidupan masyarakat yang bersosial, berhukum, dan bahkan bagi sendi adat mereka. Islam merupakan sendi dari adat yang harus dijalani di tengah-tengah kehidupan.

Bagi orang Melayu, masyarakat yang berbeda agama dengan mereka ( biasanya masyarakat pendatang ) tidak menjadi kendala yang merusak hubungan bersosial selagi masyarakat yang berbeda keyakinan dengan penduduk tempatan yang seluruhnya beragama islam itu tidak menimbulkan konflik atau lebih dulu menimbulkan kebencian atau membuat tindakan yang menyalahi keyakinan yang dianut orang Melayu, yakni agama islam. Dan biasanya, jika pun terjadi konflik keberagamaan di tengah-tengah masyarakat, biasanya tidak dimulai oleh penduduk tempatan (masyarakat Melayu), tetapi dipicu oleh para pendatang yang menyebabkan hati orang Melayu tempatan merasa disakiti dan dilecehkan.

Islam, sebagai agama masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, dapat dilihat pada banyaknya rumah ibadah berupa mesjid dan *munosah* (surau).Sembahyang berjamaah lima kali sehari semalam dilakukan di masjid, selain di rumah masing-masing, bersendirian atau berjamaah bersama keluarga.

Pada hari Jum'at, para laki-laki umumnya tidak pergi ke ladang, *memotong* (menakik) getah, atau mencari ikan. Apabila waktu ibadah Jum'at sudah dekat, para lelaki kemudian berbondong-bondong datang ke mesjid menunaikan fardhu Jum'at, sehingga lelaki yang tidak datang menunaikan sholat Jum'at akan merasa malu dan tidak akan keluar rumah selama ibadah Ju'mat itu berlangsung.

Nilai keislaman masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, juga ditandai dengan adanya *Rumah Suluk*, serta banyaknya para lelaki maupun perempuan yang umumnya rata-rata berusia diatas 40 tahun ke atas mengikuti *Suluk Tariqat Naqsyabandiyah*.

#### 4.1.6 Kebudayaan dan Kesenian

Pemahaman tentang budaya, seni yang “sesungguhnya”, pengertian tentang budaya, seni, dan kebudayaan, berkesenian itu sendiri bagi masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu ini, sama halnya dengan perjalanan seni itu sendiri, yakni mengalir seperti aliran sungai. Tindak laku kesenian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat berlaku secara turun temurun; maknanya, praktek kesenian terjadi pada turunan keluarga, kerabat, dan jikapun terjadi di luar itu turunan keluarga dan kerabat itu, adalah hanya karena faktor lingkungan yang membentuk jiwa seninya.

Praktek seni dan kesenian di tengah-tengah masyarakat itu misalnya; seorang *tukang koba*, biasanya belajar dan mengalami seni dan berkesenian dari pengaruh orang tuanya, dan seterusnya berlanjut secara vertikal ke atas atau ke bawah. Seorang pemain gondang-burogong (gendang gong), seperti alat musik *calempong*, *gendang panjang* dan *gong*, dikuasai secara turun-temurun dalam satu keluarga.

Penampilan kesenian terjadi pada waktu-waktu tertentu saja, seperti pada upacara-upacara adat perkawinan, sunat rasul, kenduri, peringatan keagamaan, penyambutan tamu penting, dan peringatan hari kemerdekaan. Grup-grup kesenian atau perorangan diundang untuk menghibur dengan imbalan (upah) sekedarnya saja.

Para seniman tradisi tidak memerlukan pemahaman tentang pengertian sastra, musik, ataupun perkataan tradisi, begitu juga halnya dengan *tukang koba*, tidak peduli tentang pendefenisian apakah itu *koba*, apa hubungannya dengan

nyanyian (musik) di dalamnya. Misalkan saja, unsur cerita di dalam *koba* itu sebenarnya adalah termasuk ke dalam apa yang dinamakan “sastra”. *Tukang koba* atau komunitas masyarakat di lingkungan tempatnya berada tidak mengenal pengertian “sastra”. Mereka lebih melihat “sastra” itu sebagai ungkapan kata-kata “bijak”, berupa monto (mantra), pantun, dimana di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan adat-istiadat, dan hubungannya dengan kehidupan sosial bermasyarakat.

Kegiatan yang bersifat kebudayaan di tengah-tengah masyarakat yang dapat dianggap sebagai sastra diantaranya adalah ; koba, pantun, ungkapan adat-istiadat, monto (mantra); dan musik-musik tradisi diantaranya: *Gondang-burogong*, *nyanyian rakyat (folksong)*, *barzanzi-marhaban*, *onduo yaitu lagu menidurkan anak*. *Gondang burogong* adalah musik untuk pengiring *pencak silat*; terdiri dari beberapa instrument: *dua buah gondang*, *calempong*, *gong* juga kadang diikuti juga oleh *gambang*. Pada acara kenduri nikah-kawin, *gondang-burogong* ini ditampilkan, selain *barzanzi* , *marhaban* atau *dikie-borudah* .Ada sedikit “kesakralan” apabila suatu kenduri perkawinan diadakan *pencak silat* dengan iringan *gondang-burogong* pada siang harinya. Sebelumnya, pada malam hari diadakan *malam berinai* yang diiringi dengan *barzanzi marhaban*, dan kadang-kadang ditambah dengan *dikie burudah* semalam suntuk, yang sebenarnya juga menambah keagungan kenduri perkawinan tersebut, dan hal ini biasanya dilakukan oleh orang yang “mampu” atau memiliki “materi’ untuk itu, juga dianggap terpandang di kampung yaitu, yang jika tidak mengadakan kenduri yang bersifat menampilkan kebudayaan yang mencakup seni yang populer dalam masyarakat itu, dianggap terjadi sesuatu kekurangan dalam acara adat kenduri

*nikah-kawin* itu. Oleh karena itu, peristiwa kebudayaan dalam masyarakat Melayu Rokan, terutama masyarakat adat Desa Pagaran Tapah, khususnya berupa kesenian, secara fungsional mempunyai sifat *hiburan* dan *sakral*.

#### **4.1.7 Seni Tradisi dan Budaya Masyarakat Pasir Pengaraian**

Ada beberapa seni tradisi di Kabupaten Rokan Hulu yang berakar dari tradisi Islam, bahagian besar tergolong kepada seni tradisi lisan seperti: *Dikie*, *burdah*, *Koba*, *Berzanji*, *Gambus* dan *Marhaban*.

\**Dikie* adalah seni tradisi lisan yaitu 10 sampai 12 orang melantunkan kisah lahir nabi Muhammad yang disebut dalam Maulid Soropal Onom, dalam berkisah dengan memakai bahasa arab tanpa bantuan alat musik, dilantukan oleh semua pezikir dengan bervariasi.

\**Koba* adalah seni sastra lisan jenis cerita rakyat Melayu Rokan yang disampaikan dengan gaya dinyanyikan. Sastra lisan *Koba* berfungsi sebagai media interaksi budaya, agama dan sosial dalam masyarakat Melayu.

\* *Berzanji* adalah seni tradisi lisan yaitu 10 orang atau lebih dengan posisi duduk membaca buku *berzanji* yang isinya tentang kisah perjuangan nabi Muhammad SAW dalam menegakkan agama Islam dengan bahasa arab tanpa diiringi rebana. Kegiatan ini biasa dilaksanakan untuk hajatan : bercukur anak, memberi nama anak.

\**Gambus* adalah merupakan musik hiburan yang berasal dari seni Islam yang dilengkapi alat musik gurun dan nyanyian gurun pasir yang berasal dari negeri arab.

\***Marhaban** merupakan tradisi lisan yang terdiri dari 10 orang atau lebih yang membaca buku marhaban dengan isi pujaan dan hiburan untuk nabi Muhammad SAW yang dilakukan berdiri dengan tidak memakai alat Reban. Marhaban biasa dipakai di acara hajatan: kawin, cukur anak, mandi bolimau. Ada juga dalam pelaksanaan cukur anak setelah berzanji dilakukan dengan marhaban.

## **4.2 Temuan Khusus**

### **4.2.1 Analisis Bentuk Lagu Koba Panglimo Awang**

Pemindahan bunyi musik kedalam notasi musik disebut dengan transkripsi. Menurut menurut Hugh Macdonald dalam Awerman (1999:101) :*“transcription a copy a musical work. Usually with some change in notation (e.g from separate parts to full score).* (Transkripsi salinan sebuah karya musik. Biasanya dengan beberapa perubahan dalam notasi (misalnya dari bagian terpisah hingga skor penuh) .

Dalam penelitian ini digunakan teori Alan. P.Mariam ( 1964: 219-227 ) yang terdiri dari Fungsi Pengungkapan Emosional, Fungsi Hiburan, Fungsi Penghayatan Estetis, Fungsi Komunikasi, Fungsi Perlambangan, Fungsi Reaksi Jasmani, Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial, Fungsi Kesenambungan Budaya, Dan Fungsi Pengintegrasian Masyarakat.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa transkrip merupakan penulisan kembali dari komposisi yang ada dengan tidak mengurangi isi dari komposisi musik tradisi tersebut. Transkripsi lagu Koba Panglimo Awang merupakan olahan data untuk analisis lagu Koba Panglimo Awang. Transkripsi ini merupakan usaha mengubah bunyi yang didengar pada lagu yang terdapat pada

lagu Koba Panglimo Awang kedalam simbol-simbol musik yang berlaku secara umum, sehingga memungkinkan untuk dijelaskan bentuk dan struktur musiknya. Simbol-simbol musik yang penulis gunakan adalah simbol-simbol musik konvensional yang berlaku umum untuk kepentingan analisis.

Dalam menuliskan melodi yang dimainkan *dalam lagu* dan vokal notasi dibuat kedalam garis paranada dalam kunci G. Transkrip lagu Koba Panglimo Awang dibuat mempergunakan tangga nada A mayor, dengan *Time Signature* 4/4 dan tempo *moderato*.

Menurut Tuan Taslim F selaku narasumber, Lagu Koba Panglimo Awang juga memiliki unsur-unsur yang terdapat dari lagunya yaitu tempo, melodi, dinamika dan ekspresi. Tempo pada lagu Koba Panglimo Awang dalam bahasa musik yaitu *Moderato* (sedang), dinamika dalam Lagu Koba Panglimo Awang ini dalam bahasa musiknya *F (forte)* dinyanyikan dengan keras.

Koba Panglimo Awang yang diangkat dalam penelitian ini, memiliki struktur bentuk lagu yang unik yang mana irama dari Koba Panglimo Awang ini dinyanyikan dengan nama irama *Concang noneh* ( menggunakan gerak tubuh dan mimik ) dan dinyanyikan dengan irama *Moderato* ( sedang ) , apabila Lagu Koba Panglimo Awang ini disajikan dengan iramanya yang khas, maka dapat memancing emosional terhadap audiens yang menyaksikannya. Koba Panglimo Awang itu sendiri memiliki irama dan nada yang sangat unik dan enak untuk didengar oleh masyarakat dan dapat mempengaruhi ungkapan emosional. Dan untuk mendeskripsikan bentuk lagu tersebut selanjutnya akan menjadi bahan analisa dalam penelitian ini.

# Koba Panglimo Awang

## FULL SCORE

**Tohai**

Gong: [Musical notation]

Voice: Ooooo... i... Oooo...

7

Gong: [Musical notation]

Voice: i... Ooo...

**Baris 1**

Gong: [Musical notation]

Voice: i... Ma no

**baris 2**

Gong: [Musical notation]

Voice: Ti rang mu... do ongu a wang pang

2

23

Gong: [Musical notation]

Voice: li mo... a wang

28

Gong: [Musical notation]

Voice: ka to ongu ra jo su... long

**baris 3**

Gong: [Musical notation]

Voice: Do nga kan dek a... wang pan tun ka... mi

40

**baris 4**

Gong: [Musical notation]

Voice: Ko lo... kan in do do.

46

Gong: [Musical notation]

Voice: a wang da pek di de ku

3

**baris 5**

Gong :||

Voice :  Da pek di u rang ku ge

**baris 6**

Gong :||

Voice :  le k kan Ka lau kan ti du

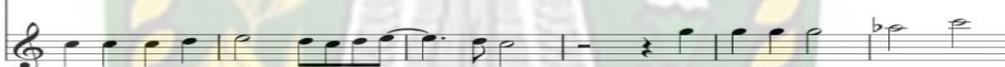
Gong :||

Voice :  da pek di de ku da pek di u

Gong :||

Voice :  ra ng ku ge le k kan

Gong :||

Voice :  Ka lau kan ti du Da pek di u ra

Voice :  A wang ku

Gong :||

Voice :  le k kan

**Tohai**

Gong :||

Voice :  Ooooo i Oooo

Gong :||

Voice :  i Ooo

12 **Baris 1**

Gong : ||

Voice :   
i Ba Ju

18 **baris 2**

Gong : ||

Voice :   
I I Tam Ko tuk Nyo Tu juh

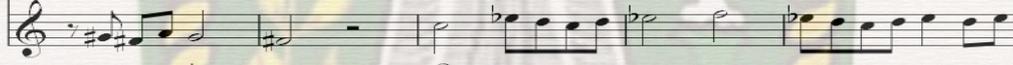
**Tohai**

Gong : ||

Voice :   
Ooooo i Oooo

7

Gong : ||

Voice :   
i Ooo

23

Gong : ||

Voice :   
Cu\_ bo di Lariek

28

Gong : ||

Voice :   
ka ki du la ng nak tau budo

34 **baris 3**

Gong : ||

Voice :   
Dai Pan dan ko o alu ka la la nak

40 **baris 4**

Gong : ||

Voice :   
tau jan tan ba ng

46  
Gong :||  
Voice :  
Su ngg u h Cu bo lah

63  
Gong :||  
Voice :  
a m b i ek T u na ng

69  
Gong :||  
Voice :  
an U ra ng ka l au

75  
Gong :||  
Voice :  
n a k bu co ra i ba

81  
Gong :||  
Voice :  
da n de ng a n

87 **baris 7**  
Gong :||  
Voice :  
K u p

90  
Gong :||  
Voice :  
a l U

**Tohai**  
Gong :||  
Voice :  
Ooooo i Oooo

7  
Gong :||  
Voice :  
i Ooo

**12 Baris 1**  
Gong : H  
Voice : i Oi an

**18 baris 2**  
Gong : H  
Voice : a k Mu Do Si Aw a ng

**23**  
Gong : H  
Voice : Oi An anak Muda

**28**  
Gong : H  
Voice : O ng Ku Ra Jo Su Lo ng

**34 baris 3**  
Gong : H  
Voice : Sa Ri ny a A la m Ka li an

**40 baris 4**  
Gong : H  
Voice : Bu du o Pa ka

**46**  
Gong : H  
Voice : i lah d i ri ka lian

**51 baris 5**  
Gong : H  
Voice : d e ng a n Ka nan

**57 baris 6**  
Gong : H  
Voice : pa k ai la h se ga lo

Full Score 3

63  
Gong : II  
Voice : y a n g e l o k ha

69  
Gong : II  
Voice : bi h ka n l a h

81  
Gong : II  
Voice : du n i a d i

87 **baris 7**  
Gong : II  
Voice : a te h

90  
Gong : II  
Voice : du ni a

*Full score ( Lagu Koba Panglimo Awang )  
( Transkripsi : Reni Windasari )*

### 4.3 Teori Bentuk Lagu

#### 4.3.1 Lirik Lagu Koba Panglimo Awang

##### *“Koba Panglimo Awang”*

*Oooooooooiiiiiii.....  
Oooooooooiiiiiii.....  
Oooooiiiiiii.....*

*Mano.... ti rang mudu...  
Ongku awang Panglimo Awang....  
Kato Ongku Rajo sulong...  
Dongakan di awang pantun kami..*

*Kolo... kan indo do..  
Awang dapek di deku..  
Dapek di urang... ku gelekkan..*

*Kolo kan tidu..  
Do awang dapek di deku...  
Dapek di u...rang...  
Ku gelekkan..*

*Oiiii.....  
Oiiii.....  
Oiii.....  
Kalau nak tau jantan bang sungguh..  
Cubulah ambiek tunangan urang..  
Kalau nak bucorai badan dengan kupalu..*

*Oiiii.....  
Oiii.....  
Oiiii.....  
Oiii.....  
Oiii.....  
Oi anak mudo si Awang..  
Oi anak muda Ongku Rajo Sulong...  
Sarilnya alam adalah kalian buduo..  
Pakailah diri kalian dengan kanan..  
Pakailah sugalo yang elok...  
Habiskanlah dunia di atas dunia...*

##### **Terjemahan :**

*Oooooooooiiiiiii.....  
Oooooiiiiiii.....*

*Oooooiiiiii.....*

*Mana lah orang muda..*

*Engkau lah panglimo awang..*

*Kata ongu raja sulung..*

*Dengarkan lah pantun kami..*

*Kalau lah tidak jatuh ke pangkuanku..*

*Jatuh ke pangkuan orang lain engkau ku serang..*

*Kalau kan tidak jua*

*Jatuh ke pangkuanku..*

*Jatuh ke Pangkuan orang lain ku serang..*

*Oiii....*

*Oiiii.....*

*Oiiii.....*

*Kalau benar kamu laki-laki yang sesungguhnya..*

*Cobalah ambil tunangan orang..*

*Kalau mau merasakan sengsara yang sesungguhnya..*

*Oiii.....*

*Oiiiiii.....*

*Oiiii.....*

*Hai anak muda si Awang...*

*Hai anak muda si Ongku Rajo Sulong...*

*Kalian berdua adalah orang yang terpandang..*

*Pergunakanlah diri kalian dengan sebaik-baiknya..*

*Buatlah segala perbuatan baik..*

*Agar tidak merugi diatas dunia..*

#### 4.3.2 Motif

Motif merupakan bagian terkecil pada sebuah lagu. Pada lagu Koba Panglimo Awang ini motif 1 terletak pada birama 15 ketukan ke empat, motif 2 terletak pada birama 22 ketukan ke 1 dan motif 3 merupakan jawaban dari birama 22 (motif 2) :

**Baris 1**

Ma no

### 4.3.3 Frase

Menurut Karl Edmund Prier (1996:2), Frase merupakan bagian dari kalimat musik seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase adalah gabungan dari motif-motif namun satu frase merupakan satu motif saja. Menurut Prier di dalam vokal frase lagu sering merujuk kepada struktur syair, meskipun pada prakteknya memperhatikan kedua aspek yakni frase lagu dan frase bahasa. Menurut Karl Edmun Prier Kalimat adalah sejumlah ruang atau birama (biasanya 8 atau 16 birama), biasanya sebuah kalimat musik terbagi atas pertanyaan Frase *Antecedent* dan frase jawaban yang disebut frase *Consequent*. Pada lagu Koba Panglimo Awang frase *Antecedent* terletak pada birama 18 sampai dengan birama 22, yang dibawakan oleh *vokal*. Untuk lebih rinci lihat notasi berikut :

The image shows a musical score snippet. The top staff is labeled 'Gong' and has a double bar line at the 18th measure and a vertical line at the 22nd measure, with the label 'baris 2' above it. The bottom staff is labeled 'Voice' and shows a melodic line with lyrics 'Ti rang mu do ongu a wang pang' written below it. The background features a watermark of the Universitas Islam Riau logo.

### 4.3.4 Kalimat

Menurut Karl Edmun Prier Kalimat adalah sejumlah ruang atau birama (biasanya 8 atau 16 birama), biasanya sebuah kalimat musik terbagi atas pertanyaan Frase *Antecedens* dan frase jawaban yang disebut frase *Consequense*.

#### 3. Kalimat Pertanyaan (*Antecedens*)

Awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya 1-4 atau 1-8) disebut pertanyaan atau kalimat depan yang umumnya terdapat pada akor dominan yang menimbulkan kesan belum selesai.

4. Kalimat jawaban

Bagian kedua dari kalimat (Biasanya birama 1-4 atau 1-8) disebut jawaban atau kalimat belakang karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan titik atau akor Tonika.

**Kalimat Tanya**

**Baris 1**

**baris 2**

**Kalimat Jawab**

**4.4 Teori Unsur Musik**

**4.4.1 Melodi**

Hugh M. Miller (2017:33) mengungkapkan bahwa “melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang pendek nada-nada”.

Pada dasarnya melodi pada lagu Koba Panglimo Awang, berbentuk melodi dan pengembangan-pengembangan melodi yang berulang. Pengembangan melodi yang berulang dilakukan dengan teknik *repetisi*. Bagian intro pada lagu Koba Panglimo Awang ini yang berbentuk melodi berulang-ulang. Untuk lebih rinci lihat notasi dibawah ini :



Menurut Bruce dan Marilyn (2009:15) Timbre di dalam musik dapat dianalogikan pada warna-warna cat, timbre dapat menjadi lebih indah ketika dikolaborasikan dengan berbagai warna dan memunculkan kemungkinan-kemungkinan warna-warna lainnya. *Tone Colour*/Timbre dalam musik adalah kualitas suara yang dihasilkan dengan menggunakan media musik, perbedaan timbre akan dapat muncul melalui kualitas suara yang dihasilkan maupun kualitas bunyi. Kualitas suara yang berbeda disebabkan oleh instrumen yang berbeda instrumen yang sama tetapi cara memainkannya berbeda. Sedangkan timbre ditentukan oleh banyaknya jumlah instrumen yang dimainkan secara bersamaan. Adapun alat musik yang dimainkan pada lagu Koba Panglimo Awang adalah *Gong*.

Gong adalah **Gong** merupakan alat musik tradisonal yang sangat lazim digunakan dalam berbagai belahan musik ensemble Melayu. Keberadaan Gong juga disebutkan pada sastra Jawa Kuno versi Abad kesembilan Ramayana.

#### 4.4.2 Ritme

Ritme merupakan unsur yang sangat penting dalam musik, baik ahli musik maupun masyarakat umum, tidak asing dengan apa yang dimaksud dengan ritme, dan bagaimana merespon ritme itu sendiri. Menurut Hugh M. Miller (2017:30), “Ritme” adalah salah satu konsep musikal yang paling sukar untuk didefinisikan. Ada berbagai definisi untuk istilah ini, tetapi demi tujuan-tujuan kita, kita dapat mengandaikan ritme sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu: 1) aksentuasi dan 2) panjang pendek nada atau durasi. Ritme pada lagu Koba Panglimo Awang ini merupakan pola ritme yang merupakan pengembangan dari pola ritme dasar yang terdapat pada motif 1 yaitu dari birama 18 sampai dengan birama 21.

**baris 4**

Ko lo kan in do do

46

Gong : ||

Voice

a wang da pek di de ku

51

Gong : ||

Voice

#### 4.4.3 Tempo

Menurut Soeharto (1975:57) tempo adalah kecepatan lagu yang dituliskan berupa kata-kata dan berlaku untuk seluruh lagu dan istilah itu ditulis pada awal tulisan lagu. Sedangkan Menurut Hugh Miller (2017:24) mengatakan, bahwa tempo adalah sebuah istilah dari bahasa itali yang secara harfiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Menurut soeharto (1992:56) fungsi dari tempo ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menyanyikan lagu yang ada. Tempo pada lagu Koba Panglimo Awang ini yaitu *moderato* (sedang). hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Tuan Taslim F, yaitu :

“*Apoajak kalau tempo lagu Koba Panglimo Awang ko sedang pak?*”

Terjemahan : “Mengapa lagu Koba Panglimo Awang ini menggunakan tempo yang sedang ( *moderato* ) ?”

“ *Lagu Koba Panglimo Awang ko tempo nyo sedang, jadi indo tugosak gosak mulagukannyo do mak dapek penjiwaannyo, dan posan ke penonton pun dapek tusampaikan*” (Wawancara, 24 Maret 2020).

Terjemahan :

“Lagu Koba Panglimo Awang ini tempo menyanyikan nya dengan tempo sedang, jadi tidak tergesa-gesa menyanyikan, agar penjiwaanya dapat dan pesan nya pun sampai kepada penonton.

#### 4.4.4 Dinamika

Pada waktu kita menyanyikan atau memainkan musik, sebaiknya kita juga memperhatikan kekuatan setiap nada. Pada setiap bagian tertentu perlu kita sajikan secara kuat sedangkan bagian lainnya disajikan secara lembut dan lebih

lemah. Menurut Hugh M. Miller, dinamika adalah tingkat kekerasan kekerasan dan kelembutan dan proses terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya. Dinamika lagu dapat berupa istilah dinamika maupun tanda dinamik. Istilah dinamika dapat berupa huruf-huruf singkatan, sedangkan tanda dinamik dapat berupa gambar. Ada dua istilah pokok yang ada dalam dinamik, yaitu piano (p) yang berarti lembut dan forte (f) yang berarti kuat.

Dinamika pada lagu Koba Panglimo Awang yaitu pada vokal, yang mana dalam menyanyikan Lagu ini harus menggunakan perasaan yang dalam serta penjiwaan yang kuat dengan mengayunkan dan bersenandung dan memainkan dengan tempo sedang atau bahasa musiknya adalah *moderato*:dimainkan atau dinyanyikan dengan sedang. Seperti yang dikatakan oleh narasumber Tuan Taslim f yaitu :

“Apo amiang persyaratan untuk bisa mumbaokkan lagu Koba Panglimo Awang iko pak?”

Terjemahan: “Apa saja persyaratan untuk bisa membawakan lagu Koba Panglimo Awang ini pak?”

*“Lagu Koba Panglimo Awang ko pak harus pandai wak caru mumbaokkannyo pak, harus dengan suara yang lantang, pandai pulo bunyanyi sukocik”*  
(Wawancara, 24 April Juni 2020).

Terjemahan :

“Lagu Koba Panglimo Awang ini harus pandai lah cara membawakannya, harus dengan suara yang lantang dan orang yang sedikit pandai bernyanyi”

#### 4.4.5 Timbre ( Warna & Bunyi )

Berdasarkan hasil dari observasi timbre atau warna vokal yang digunakan dalam lagu “Koba Panglimo Awang” adalah *tenor* artinya suara tinggi laki-laki namun bisa juga dibawakan oleh suara wanita.

#### 4.4.6 Coda

Coda adalah bagian akhir sebuah lagu yang merupakan tambahan guna menyatakan berakhirnya lagu tersebut. Pono Bonoe (2003:89) mengatakan apabila sebuah lagu berakhir pada kunci lain, maka coda merupakan bagian yang mengembalikannya pada kunci semula. Bagian coda pada birama 87 sampai birama 93 dimainkan oleh instrument *Gong dan vokal*. Untuk lebih rinci lihat pada penjelasan berikut :

The image shows a musical score for the coda of the song 'Koba Panglimo Awang'. It consists of two systems of staves. The first system is labeled '87 baris 7' and includes a Gong staff with a double bar line and a Voice staff with the lyrics 'A wang ku'. The second system is labeled '90' and includes a Gong staff with a double bar line and a Voice staff with the lyrics 'le k kan'. The score is set in a key with a single sharp (F#) and a 4/4 time signature.

#### 4.5 Fungsi Lagu Koba Panglimo Awang

Untuk mengetahui fungsi pada lagu *Koba Panglimo Awang*, penulis memakai teori Alan. P.Mariam yang terdiri dari Fungsi Pengungkapan Emosional, Fungsi Hiburan, Fungsi Penghayatan Estetis, Fungsi Komunikasi, Fungsi Perlambangan, Fungsi Reaksi Jasmani, Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial, Fungsi Kesenambungan Budaya, Dan Fungsi Pengintegrasian Masyarakat.

#### 4.5.1 Fungsi Pengungkapan Emosional

Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain, si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.

Menurut hasil observasi penulis, dalam memainkan Lagu Koba Panglimo Awang Pada masyarakat Pasir Pengaraian termasuk suatu warisan budaya yang dikatakan mudah dan bebas bagi bagi pemain dalam mengekspresikan bentuk perasaan sedih, marah, nyaman, bahagia, dan tragedi lainnya yang mengandung makna nasihat pituah yang akan berguna untuk kehidupan sehari hari. Pengekspresian dalam pembawaan lagu Koba Panglimo Awang ini tidak hendaklah dibawakan dengan dinamikan yang benar dan tidak sembarang orang bisa membawakan Koba Panglimo Awang ini melainkan dengan beberapa syarat tertentu. Bagi si Tukang Koba yang bisa membawakan Koba Panglimo Awang ini dengan suara yang indah maka pesan dari liriknya akan lebih dapat tersampaikan oleh pendengarnya.

*“Jadi pak, untuk lagu Koba Panglimo Awang iko indo bulieh dibaokkan dengan sembarang urang do pak,,kalau bulieh pun lai syarat-syarat tertentu sebelum memulai pementasan Koba Panglimo Awang ko pak .”*

Terjemahan : Jadi lagu Koba Panglimo Awang ini tidak boleh dibawakan oleh sembarang orang pak? Kalau pun boleh ada syarat-syarat tertentu ya pak?

Ndo bulieh pak do, kalau bulieh mo lai pulo syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhinyo, Syaratnyo harus munyawek, dan dikojukan sesudah sholat isya”

Terjemahan:

“Jadi lagu Koba Panglimo Awang ini tidak boleh dinyanyikan oleh sembarang orang, kalau pun boleh, harus memenuhi syarat tertentu, syaratnya harus berwudhu, dan dilakukan setelah sholat isya”

(Wawancara, 04 April 2020)

#### 4.5.2 Fungsi Hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan, mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi atau liriknya.

Menurut hasil observasi penulis, pada kesempatan ini Koba Panglimo Awang pada masyarakat Pasir Pengaraian rasa terhibur mereka pada lantunan Lagu Koba Panglimo Awang tersebut, hal ini terlihat dari reaksi respon penonton dan ekspresi yang mereka rasakan. Rasa terhibur ini juga tercermin dari anggukan kepala para penonton yang menyaksikannya.

Seperti yang dikatakan oleh narasumber yaitu Tuan Taslim f :

*Apo posan yang bisa wak ambiek dari Koba Panglimo Awang ko pak?*

Terjemahan: Apa pesan yang dapat diambil dari Koba Panglimo Awang ini pak?

*“Logu ko memang mengandung pesan pituah nasihat yang buguno untuk kehidupan suhari-hari ”* (Wawancara, 24 April 2020)

Terjemahan :

“Lagu ini memang mengandung makna tersirat yang berisi pituah nasihat yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.

#### **4.5.3 Fungsi Penghayatan Estetis**

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya seni dapat dikatakan karya seni apabila karya seni tersebut memiliki unsur-unsur keindahan atau estetika didalamnya. Melalui lagu kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik dari lirik, melodi maupun dinamikanya.

Menurut hasil observasi penulis lagu Koba Panglimo Awang pada masyarakat Pasir Pengaraian lagu ini mengandung nilai estetika yang dapat memberikan kenikmatan tersendiri bagi masyarakat penikmatnya.. Bila dilihat dari fungsi permainan lagu Koba Panglimo Awang dari sudut estetis, selain penyampaian eksperesi dalam bentuk lirik, sifatnya memberikan suasana sendu bagi penontonnya.

Estetika atau keindahan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam hal menunjang eksistensi lagu Koba Panglimo Awang.

#### **4.5.4 Fungsi Komunikasi**

Lagu memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah lagu tradisi yang berlaku disuatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, hal ini dapat dilihat dari teks lirik ataupun melodi dalam lagu tersebut.

Menurut hasil observasi penulis, setiap seniman yang berkesenian, selalu melandasi dengan suatu perasaan yang ingin di ungkap. Ungkapan seorang seniman akan tercapai apabila terjadi komunikasi antara seniman dan penghayat ( penikmat ), begitu juga sebaliknya ungkapan pesan dari seniman tidak akan bisa diterima karena tidak terjadinya komunikasi. Jelas sekali bahwa dalam suatu kesenian, ada sesuatu yang ingin di komunikasikan.

Lagu Koba Panglimo Awang yang dalam penyajiannya disampaikan, komunikasi ini terjadi pada masyarakat sekitar dengan disampaikannya pesan nasihat. hal ini dapat dilihat dengan jelas ketika pada saat tertentu secara tidak sadar masyarakat akan terdengar dan terpengaruh dari kejauhan untuk menyaksikan tradisi lagu Koba Panglimo Awang dengan ciri khas Rokan Hulu. Lagu Koba Panglimo Awang, hal ini membuktikan terjadinya komunikasi dengan lagu yang dibawakan oleh si Tukang Koba. Peristiwa ini juga merupakan salah satu ciri dalam suatu pertunjukan lagu Koba Panglimo Awang.

#### **4.5.5 Fungsi Perlambangan**

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek tersebut, misalnya tempo dalam sebuah musik. Jika tempo dalam sebuah musik lambat maka kebanyakan textnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan sehingga musik itu akan melambangkan kesedihan.

Menurut observasi penulis, lagu Koba Panglimo Awang merupakan suatu tradisi yang ada pada masyarakat Pasir Pengaraian yang menjadi salah satu lambang dari pertunjukan tradisi di Pasir Pengaraian. Lambang tersebut tercurah dari rasa kesenduan yang dapat dirasakan oleh penontonnya.

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Tuan Taslim yaitu :

*“Apo respon masyarakat kalau Koba Panglimo Awang ko mulai dikumandangkan pak?”*

Terjemahan: “Apa respon masyarakat apabila Koba Panglimo Awang ini sudah mulai dibunyikan pak?”

*“Nyo pak kalau lah bubunyi lagu Koba Panglimo awang taden ko, mako bubondong bonding lah masyarakat untuk dating munontonnyo dek suaru yang lantang taden dan pada zaman itu Koba Panglimo Awang ini adalah sesuatu yang sangat dinanti nantikan oleh masyarakat”*

Terjemahan :

“Kalau sudah dinyanyikan lagu Koba Panglimo Awang ini, maka berdatanganlah para masyarakat untuk datang menyaksikan pertunjukan ini, karena suara penyanyi yang lantang dan juga pada zaman itu Koba Panglimo Awang ini merupakan sesuatu yang dinantikan untuk ditonton oleh masyarakatnya”

#### **4.5.6 Fungsi Reaksi Jasmani**

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga dapat menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

Menurut observasi penulis, dalam hal ini lagu Koba Panglimo Awang pada masyarakat Pasir Pengaraian dapat menimbulkan reflek baik itu pada permainan ataupun para penikmat lagu Koba Panglimo Awang.

#### 4.5.7 Fungsi Kesenambungan Budaya

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini, untuk berisi tentang ajaran-ajaran meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

Menurut hasil observasi penulis, lagu Koba Panglimo Awang pada tradisi masyarakat Pasir Pengaraian dapat dipahami bahwa suatu sebuah kesenian rakyat, bagaimana bentuknya tidak lepas dari masalah aspek kesejarahan dan proses sosialisasi yang menjadikan tradisi ini hidup didalam masyarakat. Lagu Koba Panglimo Awang juga merupakan sebuah produk budaya Pasir Pengaraian yang sekarang masih dapat dinikmati, . Akan tetapi dibalik itu, iya dapat menjadi warisan budaya yang dapat dilestraikan seperti yang dikatakan Tuan Taslim f :

*“Apo posan apak untuk para generasi muda untuk melestarikan Koba Panglimo Awang iko pak?”*

Terjemahan: “Apa pesan Bapak kepada generasi muda untuk melestarikan Koba Panglimo Awang ini pak?”

*“Jadi untuk generasi mudo pak elok lah dipelajari lagu Koba iko samu urang nan pandai pak, dek iko akan buguno untuk menjalani kehidupan awak”*

Terjemahan :

“Jadi hendaklah para generasi muda mempelajari Lagu Koba ini kepada ahlinya atau orang yang mahir, karna akan bermanfaat untuk kita dalam menjalani kehidupan” (Wawancara 04 April 2020)

#### 4.5.8 Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama, tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan antara pemain atau penikmat musik tersebut.

Menurut hasil observasi penulis, pada kesempatan ini lagu Koba Panglimo Awang tersebut saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, maka dari itu lagu Koba Panglimo Awang tersebut memiliki beberapa instrumen yang saling berkaitan, yaitu Gong. Jika lagu Koba Panglimo Awang ini tidak menggunakan Gong maka si Tukang Koba pun akan mengalami kesulitan dalam mengatur tempo. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Tuan Taslim yaitu :

*“Dek apo harus alat musik Gong yang menjadi instrumen pengiring dari Koba Panglimo Awang iko pak?”*

Terjemahan: Mengapa harus Gong yang menjadi instrumen pengiring dari Koba Panglimo Awang iko pak?”

*“Jadi lagu Koba Panglimo Awang ko pak Gong iko lah yang munjadi pengatur tempo dalam awak menyanyikan syair lagunyo, kalau indo diiringi pakai Gong do pak, mako ndo ti lai yang mungatur tempo lagu nyo do, sehingga kurang sempurna lah jadi nyo pak”*

Terjemahan :

“Jadi nak, Koba Panglimo Awang ini hendaklah memakai instrument Gong karna sangat berpengaruh kepada tempo dari lagu itu sendiri, jika tidak diiringi oleh Gong ini maka akan kurang sempurna pembawaan lagunya”

#### 4.5.9 Fungsi Yang Berkaitan Dengan Norma Sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui text-text nyanyian yang berisi aturan-aturan. Fungsi norma sosial disini berarti dapat dikatakan apa dan bagaimana seruan-seruan yang menjadi aturan. Menurut hasil observasi peneliti, lirik nyanyian dalam Koba Panglimo Awang ini berisi syair yang menyampaikan pesan-pesan nasehat seperti :

*“Oi anak mudo si Awang..*

*Oi anak muda Ongku Rajo Sulong...*

*Sarilnya alam adalah kalian buduo..*

*Pakailah diri kalian dengan kanan..*

*Pakailah sugalo yang elok...*

*Habiskanlah dunia di atas dunia...”*

Terjemahan :

Hai anak muda si Awang...

Hai anak muda si Ongku Rajo Sulong...

Kalian berdua adalah orang yang terpandang..

Pergunakanlah diri kalian dengan sebaik-baiknya..

Buatlah segala perbuatan baik..

Agar tidak merugi diatas dunia...

Hal ini menunjukkan bahwa syair dalam lirik lagu Koba Panglimo Awang memberikan pesan norma sosial kepada penikmat untuk berbuat baik selama hidup diatas dunia, hal ini juga mengungkapkan hal hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat termasuk didalamnya norma-norma sosial. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Dasrikal sebagai tokoh budaya yaitu :

*“Lagang mano lagu Koba Panglimo Awang ini bisa dikatakan sebagai petunjuk kehidupan pak?”*

Terjemahan: Bagaimana lagu Koba Panglimo Awang ini bisa dikatakan sebagai petunjuk kehidupan pak?”

*“Jadi dengan lai nyo Koba Panglimo Awang ko mako munjadi puingek bagi masyarakat awak ko bahwa sesuatu perbuatan adalah contoh suri tauladan bagi cerita yang mengandung unsur kebaikan”*

Terjemahan :

“Jadi dengan adanya Koba Panglimo Awang ini akan menjadi pengingat bagi masyarakat kita bahwa sesuatu perbuatan adalah contoh sebagai suri tauladan bagi suatu cerita yang mengandung unsur kebaikan”

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka pada bab ini dapat disimpulkan bahwa Lagu Koba Panglimo Awang adalah lagu yang mempunyai makna tersirat yang sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari dan sudah lama dan tidak tau siapa penciptanya yang harus dilestarikan oleh pemerintah setempat agar Lagu Koba Panglimo Awang ini tidak hilang ditelan zaman.

Pertama Lagu Koba Panglimo Awang ini adalah lagu satu bagian. Secara garis besar dari bentuk lagu Lagu Koba Panglimo Awang ini yaitu introduction-A-interlude-A-Coda. Selanjutnya pola melodi pada Lagu Koba Panglimo Awang ini bersifat monoton atau di mainkan berulang-ulang. Bentuk musik pada Lagu Koba Panglimo Awang ini dapat dikatakan hanya sebagai pelengkap atau pengatur tempo pada Lagu Koba Panglimo Awang ini. Dan instrument yang digunakan instrument Gong.Timbre atau warna suara yang digunakan dalam Lagu Koba Panglimo Awang ini adalah Tenor dan Sopran artinya suara tinggi laki-laki Dan suara tinggi perempuan yang berada pada wilayah nada 3 oktaf. Tempo yang digunakan dalam Lagu Koba Panglimo Awang ini adalah tempo *Moderato* yang artinya Sedang. Dan pada Lagu Koba Panglimo Awang ini dimainkan dengan keras *f* (*forte*) yang bisa terjadi secara spontan dimainkan oleh penyanyi lagu itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan

narasumber, pada bagian awal Lagu Koba Panglimo Awang dinyanyikan dengan keras atau forte.

Penelitian ini juga membahas tentang fungsi lagu Lagu Koba Panglimo Awang di Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Fungsi lagu Lagu Koba Panglimo Awang dalam masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yaitu : Fungsi Pengungkapan Nasional, Fungsi Hiburan, Fungsi Penghayatan Estetis, Fungsi Komunikasi, Fungsi Perlambangan, Fungsi Reaksi Jasmani, Fungsi Kesenambungan Budaya, Fungsi Pengintegrasian Masyarakat dan Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial.

## **5.2 Hambatan**

Adapun beberapa hambatan dalam proses penelitian dan mengumpulkan data pada penelitian bentuk Lagu Koba Panglimo Awang dalam masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Penulis menemukan hambatan, Dalam pengumpulan data, penulis sedikit mengalami kesulitan dan hambatan. Hal ini disebabkan lokasi narasumber yang lumayan jauh dari Pekanbaru dan juga narasumber yang sibuk dengan aktifitas selain sebagai seniman seperti berkebun dan berternak. Karena itu perlu dilakukan rencana wawancara dan perjanjian jadwal wawancara untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan demikian kedatangan peneliti ke lokasi penelitian tidak hanya dilakukan sekali tetapi butuh pengulangan.

### 5.3 Saran

Sesuai dengan penelitian tentang bentuk Lagu Koba Panglimo Awang dalam masyarakat Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran untuk metodologi penelitian

Dalam melakukan penelitian sebelum turun lapangan penulis harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan pada narasumber di lapangan nantinya. Buatlah terlebih dahulu sistematika pengumpulan data.

2. Saran kepada ilmuan dan seniman

Dengan dilakukannya penelitian ini semoga bisa menjadi acuan untuk mempertahankan sastra lisan di tanah melayu juga untuk menarik perhatian pemerintah agar lebih memperhatikan kekayaan sastra lisan yang harus dilestarikan.

3. Saran kepada generasi muda

Agar para generasi muda lebih menghargai kekayaan budaya dan melestarikan sastra lisan atau Lagu Koba ini untuk diturunkan sebagai warisan kepada anak cucu.

4. Saran kepada masyarakat Kabupaten Rokan Hulu

Dengan perkembangan globalisasi yang pesat ini, hendaknya para masyarakat tetap melestarikan serta mempertahankan kan kekayaan budaya seperti Lagu Koba Panglimo Awang ini, dan melakukan hal hal yang bisa membuat Koba ini terlihat kembali dan lebih dikenal lagi oleh masyarakatnya agar tidak mengalami kepunahan.

#### 5. Saran kepada pemerintah daerah Kabupaten Rokan Hulu

Diharapkan pada pemerintah setempat agar dapat memperkenalkan kembali tentang Lagu Koba ini kepada masyarakat dan membuat event yang bertajuk Koba Panglimo Awang, agar dapat dikenal luas oleh masyarakatnya serta menyebar luas buku buku yang membahas tentang Koba Panglimo Awang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amanriza, *Koba Sastra Lisan Orang Riau*, ( Pekanbaru : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau )
- Ansor Muhammad, *Sastra Lisan Koba Rokan Hulu*, Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Awerman. 1999. *Dikia Rabano Dalam Kebudayaan Minangkabau Kajian Fungsi dan Guna*. Tesis.
- Banoe ponoe. 2003. *Kamus Musik*, Yogyakarta: kanisius
- Beward, Bruce dan Marilyn saker. 2009. *Music in Theory and Partice*. Vol 1, New York: McGraw-Education.
- Cahyadi, Akmal. 2016. *Analisis Bentuk Lagu Batobo Karya Yasir yatim Di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Elfyzah. 2016. *Analisi Bentuk Lagu Mars SMP Negeri 34 Pekanbaru karya Zizi Efni SMP Negeri 34 Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia (1988:19) *id.m.wikipedia.org*.
- Hamidy, UU. 1982. *Budaya Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Hugh M. Miller. 2017. *Apresiasi Musik*. Editor : Suryano, yogyakarta: Thafa Media.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jannah, Raudhatul. 2015. *Analisis Bentuk lagu Joged Dendang Dangkong Di Sanggar Selaseh Tanjung Batu Kecamatan Kundur kabupaten karimun Provinsi Kepulauan Riau*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2002. *Pengertian Musik*. Jakarta.
- Mariam P Alan. (1964: 219-227) *The Antropology of music*, (Northwestern, University Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- . 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prier S.J Karl Edmun. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Rahmawati, Indah. 2016. *Analisis bentuk lagu Bismillah Rebana Nurul Husanah Versi Halimah Tusakdiah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Ramli, Tarmizi R. 2016. *Analisis Bentuk Lagu Marhaban dalam seni musik berzanji di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Rizki, Neka. 2017. *Analisis Bentuk Lagu Pitunang Maimbau Di Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Santy, May Linda. 2016. *Analisis Bentuk Lagu Rere Na Ma Rere karya Bahraini Lubis di Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Sidi Ghazalba. 1978. *Islam Dan Kebudayaan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soeharto. (1975:57). *Pengertian Musik* :Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung : CV. ALFABETA.
- . 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. ALFABETA.
- . 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*.yogyakarta: PT. Cipta adi Pustaka.
- Tambajong, Japi. 1988. *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Wikipedia, *Sejarah Kabupaten Rokan Hulu* : [www.riau.go.id](http://www.riau.go.id).
- Yusri Syam , Zuarman Ahmad. 2014. *Lagu Buwong Kuayang Pada Ritual Dewo Orang Melayu Bonai*. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Rokan Hulu.
- Yusuf, dkk. 1995. *Pengkajian Alat Alat musik Tradisional Daerah Riau* .Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Rokan Hulu.

Zuarman Ahmad, AL-Azhar dan Wak Setah. 2009. *Koba Gombang Dang Tuongku, nilai-nilai pendidikan dalam Koba*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau